

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa (manusia) itu sendiri. Karakter dapat dipahami sebagai tindakan spontanitas yang dihasilkan dari proses pembiasaan, jika seseorang membiasakan berlaku baik maka akan muncul karakter yang baik (*good character*). Sejak 2500 tahun yang lalu, Socrates barangkali adalah tokoh paling penuh teka-teki dalam seluruh sejarah filsafat, dia juga dapat tenggelam dalam pemikiran selama berjam-jam tanpa henti. Socrates sendiri telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, sekitar 1400 tahun yang lalu, Nabi Muhammad Saw. sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya, ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik.¹

Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks, dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan oleh Socrates dan Nabi Muhammad Saw. bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Martin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, "*Intelligence plus character, that is the true aim of education.*" Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan.² Berikut ini akan dijelaskan urgensi pendidikan karakter dalam proses pembentukannya.

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Awal dimana pendidikan karakter kembali bangkit adalah sejak tahun 1990-an. Terminologi pendidikan karakter ini mulai ramai diperbincangkan kembali lewat karya Thomas Lickona yang sangat memukau pada masa itu. *The Return of Character Education* adalah sebuah buku yang telah menyadarkan Dunia Barat secara khusus di mana tempat Lickona hidup, dan seluruh

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 2.

² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, 2-3.

dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan.

Seperti yang kita ketahui, bahwa sejatinya pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini masih kurang diperhatikan. Maka sebab itu sejak lama pendidikan karakter telah menjadi polemik di berbagai negara. Pandangan pro dan kontra pasti akan selalu mewarnai diskursus pendidikan karakter.

Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan, akan menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di tengah masyarakat. Sepatutnya, sekolah tidak hanya berkewajiban untuk meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Capaian akademis dan pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian sekolah.

Karakter mempunyai makna kata yang berasal dari bahasa Yunani “*Charassian*” yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia.³

Karakter dalam kamus umum bahasa Indonesia, mengartikan karakter sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁴ Dalam kamus sosiologi, karakter diartikan sebagai ciri khusus dari struktur dasar kepribadian seseorang (karakter; watak).⁵

Karakter sendiri dalam pandangan Islam sama dengan akhlak. Akhlak dalam pandangan Islam ialah kepribadian. Kepribadian mempunyai tiga komponen yaitu tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku. Yang dimaksud dengan kepribadian utuh ialah bila pengetahuan sama dengan sikap dan sama dengan perilaku. Kepribadian pecah ialah bila pengetahuan sama dengan sikap tetapi tidak sama dengan

³ Ani Nur Aeni, “Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Prespektif Islam,” *Jurnal: Mimbar Sekolah Dasar*, Vol. 1, No. 1, (2014), 51.

⁴ Ira M. Lapindus, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 445.

⁵ Soerjono, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), 74.

perilakunya, atau pengetahuan tidak sama dengan sikap, tidak sama dengan perilaku. Seseorang tahu bahwa jujur adalah hal baik, seseorang itu siap menjadi orang jujur, tetapi pada perilakunya sering tidak jujur, ini merupakan sebuah contoh *split personality* (kepribadian pecah).⁶

Akhlak merupakan bagian yang sangat penting, ia menjadi penanda baik dan tidaknya manusia dalam berkehidupan. Para nabi diutus Tuhan untuk menyempurnakan akhlak manusia, supaya manusia dapat melaksanakan tugasnya menjadi manusia seutuhnya (tidak mengalami *split personality*). Kelaknya, inilah tugas pendidikan yaitu membantu manusia menjadi manusia.⁷

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama, yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan Timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan skuler, dan ini bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya mempunyai ruang untuk saling mengisi.

Lebih lanjut Zubaedi menyatakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Sebagian menyebutkan bahwa karakter sebagai penilaian subjektif terhadap tabiat atau kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berperilaku dan bertindak.⁸

Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral. Dengan demikian, secara sederhana karakter mempresentasikan identitas seseorang yang menunjukkan ketundukannya pada aturan atau standar moral dan termanifestasikan dalam tindakan.

⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 4.

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), 337.

⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 9.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakteristik sendiri adalah bentuk realisasi perkembangan positif sebagai individu dari segi intelektual, sosial, emosional, dan etika. Individu yang berkarakter baik atau unggul merupakan seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik dengan mengoptimalkan potensi-potensi (pengetahuan) yang ada pada dirinya, yang kemudian disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya.

Karakter tersusun dari tiga bagian dasar yang saling berhubungan yakni: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *behavior moral* (perilaku moral).⁹ Ryan dan Bohlin menyatakan karakter yang baik terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).¹⁰

Knowing the good includes coming to understand good and evil. It means developing the ability to sum up a situation, deliberate, choose the right thing to do and then do it... Loving the good means developing a full range of moral feelings and emotions, including a love for the good and a contempt for evil, as well as a capacity to empathize with others... Doing the good means that after thoughtful consideration of all the circumstances and relevant fact, we have the will to act. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa *Knowing the good* termasuk memasuk memahami yang baik dan yang jahat. Ini berarti mengembangkan kemampuan untuk meringkas situasi, sengaja memilih hal yang benar untuk dilakukan dan kemudian melakukannya. *Loving the good* berarti mengembangkan berbagai perasaan dan emosi moral, termasuk cinta untuk kebaikan dan penghinaan terhadap kejahatan, serta kemampuan untuk berempati dengan orang lain. *Doing the good* berarti bahwa setelah mempertimbangkan dengan cermat semua keadaan dan fakta yang relevan, kemudian memiliki keinginan

⁹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015) 13.

¹⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 11.

untuk bertindak. Dalam pendidikan karakter, kebaikan-kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing manusia menuju standar-standar baku.¹¹

Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau yang dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis. Menurut Ki Hadjar Dewantoro, aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya.¹² Dengan pendidikan akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecermelangan pikir, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya. Dibanding faktor lain, pendidikan memberi dampak lebih kuat dalam pembentukan kualitas manusia.

Berkaitan dengan pendidikan karakter, bahwa pendidikan sendiri secara eksplisit mempunyai arti perbuatan, bisa berupa mengajar atau mengarahkan. Secara Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak, istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.¹³

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan dan pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih baik dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.¹⁴

¹¹ Aynur Pala, “The Need For Character Education,” *INTERNATIONAL Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, Vol.3, No.2, (2011). 24.

¹² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 13.

¹³ Musrifah, “Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam,” *Jurnal Edukasia Islamika*, Vol. 1, No. 1, (2016), 121.

¹⁴ Musrifah, “Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam”, 121.

Dalam *grand* desain pendidikan karakter, pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai luhur ini berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan tentang UUSPN No. 20 tahun 2003, serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur ini juga perlu didukung oleh komitmen dan kebijakan pemangku kepentingan serta pihak-pihak terkait lainnya termasuk dukungan sarana prasarana yang diperlukan.¹⁵

Zubaedi mengartikan pendidikan karakter sebagai *the deliberates us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal).¹⁶ Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen disekolah baik dari aspek isi kurikulum (*the content of the curriculum*), proses pembelajaran (*the procces of intruction*), kualitas hubungan (*the quality of relationships*), penanganan mata pelajaran (*the handling of disiplin*), pelaksanaan aktivitas ekstra kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah. Capaian akademis dan pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian sekolah.

Menurut Lickona pendidikan karakter merupakan *“character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values,”* hal ini berarti bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Seseorang dapat dikatakan berkarakter bila seseorang tersebut perilakunya sesuai dengan kaidah moral.¹⁷ Secara garis besar pendidikan karakter adalah pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa.

¹⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), 17.

¹⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, 14.

¹⁷ Ani Nur Aeni, “Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Prespektif Islam,” *Jurnal: Mimbar Sekolah Dasar*, Vol. 1, No. 1, (2014), 51.

Sementara itu, pendidikan karakter menurut pandangan Raharjo dapat dimaknai sebagai suatu proses pendidikan secara holistik, yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas, yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.¹⁸ Lebih lanjut Creasy, mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang ‘benar’, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Untuk itu penekan pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik, namun lebih dari itu menjangkau pada bagaimana menjadikan nilai-nilai tersebut tertanam dan menyatu dalam totalitas pikiran tindakan. Dalam hal ini, maka diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*) dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*).¹⁹

Dirjen Dikti menyebutkan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan, dan menebarkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Sementara secara sederhana pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya.²⁰

Berkaitan dengan pendidikan karakter, maka dalam pembentukannya ada empat diskursus pendidikan yang saling berkaitan yang perlu untuk dipahami, yaitu pendidikan moral, pendidikan akhlak, pendidikan karakter, dan pendidikan budi pekerti.

a. Pendidikan Moral

Perkataan “moral” berasal dari bahasa latin “*Mores*” kata jama dari “*Mos*” yang berarti adat kebiasaan. Dalam

¹⁸ Ahmad Salim, “Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah (Sebuah Konsep dan Penerapannya),” *Jurnal Tarbawi*, Vol. 1, No. 2, (2015), 2.

¹⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), 16.

²⁰ Ani Nur Aeni, “Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Prespektif Islam,” *Jurnal: Mimbar Sekolah Dasar*, Vol. 1, No. 1, (2014), 51.

bahasa Indonesia moral diterjemahkan dengan arti susila. Lebih lanjut Ya'kub menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan moral ialah tindakan yang sesuai dengan ukuran tindakan-tindakan yang oleh umum diterima tentang mana yang baik dan wajar, yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.²¹

Terminologi pendidikan moral (*moral education*) dalam dua dekade terakhir secara umum digunakan untuk menjelaskan isu-isu etika di ruang kelas dan sekolah. Setelah itu nilai-nilai pendidikan menjadi lebih umum. Dalam pendidikan moral, pengajaran etika lebih cenderung pada penyampaian nilai-nilai yang benar dan nilai-nilai yang salah. Sedangkan penerapan nilai-nilai itu dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat tidak mendapat porsi yang memadai. Dengan kata lain, sangat normatif dan kurang bersinggungan dengan ranah afektif dan psikomotorik siswa. Namun demikian, terminologi ini bisa dikatakan sebagai terminologi tertua dalam menyebut pendidikan yang bertujuan mengajarkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan manusia.²²

Adapun adanya moral Islam memberi garis tegas antara moral sekuler dan moral Islam. Moral skuler bersumber dari pikiran dan prasangka manusia yang beraneka ragam. Sedangkan moral Islam bersandar pada bimbingan dan petunjuk dari Allah Swt dalam Al-Qur'an.

b. Pendidikan Akhlak

Dalam terminologi Islam dijelaskan bahwa karakter memiliki kedekatan pengertian dengan pengertian "akhlak". "Akhlak" berasal dari bahasa Arab jama' dari "*khulqun*" yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Rumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khalik dan makhluk serta antara makhluk dan makhluk.²³

Pola bentukan definisi "akhlak" di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara Khalik (Pencipta) dan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *ḥablum*

²¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 8.

²² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, 9.

²³ Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dekdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 195.

minallāh. Dari produk *hablum minallāh* yang verbal, maka akan lahir pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan *hablum minannās* (pola hubungan antar sesama makhluk). Jadi hubungan yang sudah terbangun antara manusia dan Khalik akan berpengaruh terhadap bagaimana kualitas hubungan antar sesama manusia. Jika *hablum minallāh* terhubung dengan baik, maka *hablum minannās* akan terjalin dengan baik, begitu pula sebaliknya.²⁴

Atas dasar itu, akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada manusia lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Syaikh Umar Baradja telah menegaskan penjelasannya tentang bagaimana seharusnya seorang anak beradap.²⁵

يَجِبُ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يَتَخَلَّقَ بِالْأَخْلَاقِ الْحَسَنَةِ مِنْ صِغَرِهِ،
لِتَعِيشَ مَحْبُوبًا فِي كِبَرِهِ : يَرْضَى عَنْهُ رَبُّهُ، وَيُحِبُّهُ أَهْلُهُ، وَجَمِيعُ
النَّاسِ.

وَيَجِبُ عَلَيْهِ أَيْضًا : أَنْ يَبْتَعِدَ عَنِ الْأَخْلَاقِ الْقَبِيحَةِ، كَيْلَا يَكُونُ
مَكْرُوهًا : لَا يَرْضَى عَنْهُ رَبُّهُ وَلَا يُحِبُّهُ أَهْلُهُ، وَلَا أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ.

Artinya : “Wajib atas seorang anak berakhlak dengan akhlak yang baik dari kecilnya, agar kehidupannya dicintai ketika dewasa: Tuhannya akan ridho padanya, dan keluarganya akan senantiasa mencintainya, dan seluruh manusia. Wajib juga atas seorang anak beradap, menjauhi dari akhlak tercela, agar tidak menjadi orang yang dibenci: Tuhannya tidak ridho padanya, dan keluarganya tidak mencintainya dan juga seluruh manusia.”

Penjelasan diatas mengisyaratkan bahwa begitu pentingnya aktualisasi pendidikan akhlak untuk anak, baik

²⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 10.

²⁵ Umar Baradja, *Akhlaq lil Banīn: Jilid 1*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, 1957), 5.

sedari dini hingga dewasa dan seumur hidupnya. Karena pendidikan akhlak merupakan kunci untuk berkehidupan sosial dengan mengharapkan ridho Allah SWT.

Sedangkan Ibn Miskawaih sebagaimana merumuskan pendidikan akhlak merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam. Kemudian Mubarrok seakan juga mempertegas pendapat Ibn Maskawaih yang mengemukakan bahwa akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan, dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi. Orang yang berakhlak baik akan melakukan kebaikan secara spontan tanpa pamrih apapun. Demikian juga orang yang berakhlak buruk, melakukan keburukan secara spontan tanpa memikirkan akibat bagi dirinya maupun yang dijahati. Lebih lanjut Saadudin mengemukakan bahwa akhlak mengandung beberapa arti, diantaranya:

- 1) Tabiat, yaitu sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia tanpa dikehendaki dan tanpa diupayakan.
- 2) Adat, yaitu sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginan.
- 3) Watak, cakupannya meliputi hal-hal yang menjadi tabiat dan hal-hal yang diupayakan hingga menjadi adat.²⁶

Dengan demikian maka pendidikan akhlak bisa dikatan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam. Jadi telaah lebih dalam yang sudah dirumuskan oleh para ahli diatas serta tokoh pendidikan Islam masalalu seperti Ibn Maskawaih, Ibn Sina, bahkan Al-Ghazali serta Al-Zarnuji, menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia.

²⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 10.

c. Pendidikan Karakter

Istilah karakter dan kepribadian atau watak sering digunakan secara bertukar-bertukar, tetapi Allport menunjukkan kata watak berarti normatif, serta mengatakan bahwa *Character is personality evaluated and personality is character devaluated* (watak adalah kepribadian dinilai, dan kepribadian adalah watak yang tidak dinilai). Oleh karena itu diketahui bahwa, karakter sendiri merupakan watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Hal tersebut sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.²⁷

Apapun sebutannya karakter ini adalah sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang memandang atau mengartikannya identik dengan kepribadian. Karakter ini lebih sempit dari kepribadian dan hanya merupakan salah satu aspek kepribadian sebagaimana juga tempramen. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar-standar moral dan etika. Kemudian sikap dan tingkah laku seorang individu dinilai oleh masyarakat sekitarnya sebagai sikap dan tingkah laku yang diinginkan atau ditolak, dipuji atau dicela, baik ataupun jahat.²⁸

Dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabiat ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi yang lainnya.

Dilihat dari sudut pengertiannya, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran,

²⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 12.

²⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 12.

dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

d. Pendidikan Budi Pekerti

Esensi dan makna bukti pekerti sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Dalam konteks pendidikan di Indonesia pendidikan budi pekerti adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai yang luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Berikut Syairan Gus Mus di dalam kitab *Ngudi Susila* tentang budi pekerti yang baik dan untuk menjauhkan anak-anak dari tingkah laku yang tidak pantas:²⁹

<p>عَلَى أَحْمَدُ خَيْرَ مَنْ رَكِبَ النَّجَائِبِ</p>	<p>صَلَاةُ اللَّهِ مَا لَاحَتْ كَوَاكِبُ</p>
<p>نَيْبَهَاكِي تَعَكَّةَ لَا كُوْوَ اِعْكَعْ اَوُوْوَ</p>	<p>اِيْكِي شِعْرُ كَعْكُوْ بُوْجَهْ لَنَاغْ وَادُوْوَ</p>
<p>اَجَا عَنَّتِي لَيْنَا مَعْكُوْ مُوْنْدَاءُ تِيُوْاَسْ</p>	<p>اِنَاءُ اِسْلَامْ اِيْكِي مَوْعَصَا كُوْدُوْ اَوَاَسْ</p>
<p>اَدْبُ اِسْلَامْ كُوْدُوْ تَنْسَهْ دِي فِرْسُوْدِي</p>	<p>لُوْرُوْعِلْمُ اِيْكُوْفِرْلُوْ نَعِيغْ بُوْدِي</p>
<p>بُوْدِي فِكْرِيْنِي سَبَبْ دَا كَمَاكُوْسْ</p>	<p>اَكِيَهْ بُوْجَهْ فِتْرَنْعِيغْ اُوْرَابَاكُوْسْ</p>

Artinya: “Syair ini untuk anak laki-laki dan perempuan, agar menjauhkan tingkah-laku yang rusak. Anak Islam zaman ini harus mawas, jangan sampai terlena nanti bisa terjebak. Mencari ilmu itu perlu, tetapi budi pekerti Islam harus diperhatikan. Bayak anak yang pintar, namun tidak baik budi pekertinya sebab sifatnya sombong.

²⁹ Bisri Mustofa, *Syair Ngudi Susila*, (Kudus: Maktabah Menara Kudus), 1-10.

Dalam syair Gus Mus terlihat bahwa beliau menghimbau agar anak-anak diajarkan untuk memiliki budi pekerti yang baik. Karena seiring perkembangan zaman nilai budi pekerti semakin terkikis dan menyebabkan banyak anak kehilangan moral akhlaknya. Maka dalam hal ini pendidikan budi pekerti mempunyai peran yang amat sangat penting dalam menumbuhkan nilai-nilai luhur anak.

Dilihat dari beberapa rumusan diatas, maka pengertian budi pekerti dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu: Secara epistimologi budi pekerti berarti penampilan diri yang berbudi. Secara leksial, budi pekerti adalah tingkah laku, perangai, akhlak, dan watak. Dalam kamus bahasa Indonesia, kata budi artinya akal (alat bantu untuk menimbang baik buruk, benar salah dan lain-lain), tabiat, akhlak, perangai, kesopanan. Jadi budipekerti artinya perangai, akhlak, watak. Dan baik budi pekerti dapat diartikan baik hati. Budi pekerti dalam pengertiannya juga memiliki maksud dan hubungan yang serupa dengan etika, akhlak, dan moral. Moral merupakan edukasi tentang baik buruk yang diterima oleh umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya. Moral juga berarti akhlak, budi pekerti, dan susila dalam beretika. Sedangkan etika adalah kebiasaan yang dibatasi dengan nilai moral yang menyangkut batasan baik buruk, pantas atau tidak pantas pada perilaku manusia.³⁰

Sedangkan jika budi pekerti adalah hasil tingkah laku. Maka pendidikan budipekerti pun dimaksudkan sebagai bimbingan atau latihan untuk membentuk tingkah laku yang baik yang merupakan wujud ungkapan atau ekspresi dari nilai-nilai mulia. Pendidikan budi pekerti secara ringkasnya dapat diartikan pendidikan yang membentuk perilaku berdasarkan nilai-nilai universal.

Sedangkan secara operasional pendidikan budi pekerti adalah upaya untuk membentuk perilaku peserta didik yang tercermin dalam kata, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja, dan hasil karya berdasarkan nilai, norma, dan moral luhur bangsa Indonesia melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan.

³⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 14.

Demikian dari uraian-uraian diatas maka dapat dipahami bahwa secara konseptual pendidikan budi pekerti merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap penerapannya di masa yang akan datang, atau dalam pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan, dan perbaikan perilaku peserta didik agar mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, seimbang lahir batin, jasmani rohani, material spiritual, individu-sosial, dan dunia akhirat.³¹

2. Pendidikan Karakter dalam Sudut Pandang Islam

Berdasarkan pengertian tentang pendidikan karakter yang sudah diuraikan di depan, bahwa pendidikan karakter adalah upaya dengan sengaja menolong individu siswa agar memahami, peduli akan dan bertindak atas dasar inti nilai-nilai etis. Seseorang dapat dikatakan berkarakter bila seseorang tersebut perilakunya sesuai dengan kaidah moral. Jadi inti dari pendidikan karakter adalah moralitas sebagai bangunan karakter yang harus dimiliki siswa sebagai modal dalam bersikap dan berperilaku dalam hidup dan kehidupannya, baik dalam hidup sehari-hari berkaitan dengan dirinya maupun hidup bermasyarakat.³²

Pendidikan karakter dalam Islam berarti pendidikan karakter sebagaimana dalam pengertian secara umum yang didasarkan pada segi-segi ajaran Islam sebagai substansi materi, yang produknya adalah karakter Islami yaitu karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan karakter, yang menjadi unsur utama adalah peserta didik atau siswa sedang siswa secara naluriah dan alamiah dalam pandangan Islam sudah memiliki potensi “fitrah” atau dasar pembawaan yang baik namun sifat pembawaan dasar tadi tidak secara otomatis menjadi baik tanpa pendidikan. Dengan demikian semua fitrah peserta didik tadi juga harus dikawal dengan pendidikan secara terus-menerus agar menjadi semakin baik.³³

Berdasarkan kondisi tentang hakekat peserta didik tersebut bahwa manusia sudah memiliki modal dasar yang baik

³¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 8-15.

³² Muhsinin, “Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran,” *Jurnal Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, (2013), 221.

³³ Muhsinin, “Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam, 222.

dan modal tersebut juga tergantung dimana lingkungan itu akan mempengaruhi. Maka ada kekuatan-kekuatan yang perlu ditekankan dalam rangka mempengaruhi potensi dasar tadi menjadi baik yaitu melalui internalisasi nilai-nilai melalui pendidikan Islam.

Experience of Muhammad Arab community building to human noble (civil society) takes that long. This construction is starting to build their beliefs for more than thirteen years, when the Prophet was living in Makkah. Futhermore, for more than ten years of Prophet continued formation of their character by teaching sharia (islamic law) to equip worship and their daily muamalah. With the capital and the Islamic Aqeedah and supported by exemplary attitude and behavior of the Prophet, the civil society (which is noble) successfully built the Prophet who then continue in the next period after the Prophet.

Pendapat Syamsu A. Kamaruddin tentang bagaimana usaha Nabi Muhammad Saw. membentuk pribadi masyarakat yang mulia, bahwa pengalaman beliau yang dikisahkan diatas ketika membangun komunitas Arab untuk menjadi manusia mulia membutuhkan waktu yang lama, lebih dari tiga belas tahun untuk membangun keyakinan mereka ketika Nabi tinggal di Makkah. Selanjutnya lebih dari sepuluh tahun Nabi melanjutkan pembentukan karakter mereka dengan mengajarkan syariah (hukum Islam) untuk melengkapi ibadah dan muamalah sehari-hari. Dengan modal Aqidah Islam serta di dukung oleh sikap dan perilaku keteladanan Rasulullah SAW. maka masyarakat mulia berhasil dibangun oleh Nabi yang kemudian dilanjutkan pada periode-periode berikutnya.³⁴

Demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan agama Islam secara substansial memiliki empat aspek materi yaitu Qur'an hadis, akidah akhlak, fikih, dan sejarah peradaban Islam. Keempat materi tersebut dimaksudkan agar siswa mampu menjadi *'Ibādurrahmān* sesuai tujuan pendidikan Islam. Keempat materi tadi memiliki peran dan fungsi yang berlainan dalam rangka membentuk dan membangun karakter yang Islami, namun semuanya kait mengkait satu sama lain.³⁵

³⁴ Syamsu A. Kamaruddin, "Character Education and Students Social Behavior," *Journal of Education and Learning*, Vol.6, No.4, (2012), 225.

³⁵ Muhsinin, "Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran," *Jurnal Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, (2013), 222.

Keempat material pendidikan Islam tersebut yang menjadi modal dasar secara lengkap untuk membentuk karakter siswa yang Islami. Salah satu karakter Islami yang terpenting saat ini yang kental dengan istilah kesalihan pribadi dan kesalehan sosial. Kesalehan pribadi berkaitan dengan hubungan baik dengan Tuhan sedang kesalehan sosial menyangkut hubungan baik dengan lingkungan (masyarakat dan alam sekitar).

Dapat dikatakan bahwa manusia yang berakhlak mulia harus menjadi sasaran proses dalam pendidikan Islam supaya dapat berkehidupan dengan baik sesuai dengan norma agama dan sosial yang baik. Oleh karena itu misi utama yang diemban oleh Rasulullah SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Berkenaan dengan akhlak mulia sebagai tujuan pendidikan dapat dilihat dari hadits dibawah ini:³⁶

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. رواه البيهقي

Artinya: “Abu Hurairah r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. Bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.”

Hadits diatas menunjukkan dengan tegas bahwa misi utama Rasulullah Saw. adalah memperbaiki akhlak mulia. Beliau melaksanakan misi tersebut dengan cara menghiasi dirinya dengan berbagai akhlak yang mulia dan menganjurkan agar umatnya senantiasa menerapkan akhlak tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Secara tegas beliau menyatakan bahwa kualitas iman seseorang itu dapat diukur dengan akhlak yang ditampilkannya. Itu berarti bahwa semakin bagus kualitas iman seseorang akan semakin baik pula akhlaknya. Dengan kata lain, akhlak seseorang yang jelek merupakan pertanda bahwa imannya tidak bagus.

Dapat dimengerti bahwa tujuan pendidikan yang dirangkum dari hadits diatas merupakan tujuan pendidikan Islam yang berusaha membentuk karakter insan kamil yang di dalamnya memiliki wawasan *kāffah* agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhilafahan dan pewaris Nabi. Pribadi

³⁶ Abu Bakar Ahmad Ibn al-Husayn Ibn ‘Ali al-Bayhaqy, Juz 2, (*al-Maktabah al-Syamilah*), 472.

beliau merupakan presentasi akhlak yang sesuai dengan Al-Qur'an.

Jika ditelaah maka Islam pada dasarnya dibagi menjadi tiga bagian yaitu akidah (keyakinan), syariat (peribadatan atau praktek ibadah), dan akhlak (pengamalan agama). Ketiganya saling berkaitan, akidah sebagai sistem keyakinan yang akan menggerakkan diri melalui *action* ibadah sesuai keyakinan tersebut sedang akhlak sebagai pengejawatan dari akidah dan syariat terwujud dalam perilaku amaliah sehari-hari yang baik. Ancok menjelaskan bahwa akhlak atau pengamalan agama yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam Islam dimensi ini menyangkut perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat dan sebagainya. Singkatnya dimensi akhlak dalam Islam melingkupi dimensi vertikal dan horizontal atau tercipta kesalehan pribadi dan kesalehan sosial.³⁷

Dalam jurnal internasional, *The Journal of Moral Education*, secara khusus telah dikupas dalam volume 36 tahun 2007 tentang nilai-nilai dalam ajaran Islam yang perlu diangkat sebagai *hot issue*. Dalam diskursus pendidikan karakter ini memberikan pesan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter.³⁸ Bahkan Lickona sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antara karakter dan spiritualitas.³⁹ Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi satu adalah tawaran yang inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi *entry point* bahwa

³⁷ Muhsinin, "Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran," *Jurnal Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, (2013), 223.

³⁸ Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 58.

³⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), 65.

pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan agama.

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental dalam diskursus pendidikan karakter, dua elemen vital tersebut merupakan komponen yang mengikat dalam berkehidupan bermasyarakat. Disinilah pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral, dan hal tersebut terbuka untuk diperdebatkan.

Sumber utama penentuan karakter dalam Islam, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya, adalah Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw. Ukuran baik dan buruk dalam karakter Islam berpedoman pada kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Melalui kedua sumber inilah dapat dipahami dan diyakini bahwa sifat-sifat sabar, qana'ah, tawakkal, syukur, pemaaf, dan pemurah termasuk sifat-sifat yang baik dan mulia. Sebaliknya, dapat dipahami pula bahwa sifat-sifat syirik, kufur, nifaq, ujub, takabur, dan hasad merupakan sifat-sifat tercela. Jika kedua sumber itu tidak menegaskan nilai dari sifat-sifat tersebut, akal manusia mungkin akan memberikan penilaian yang berbeda-beda. Marzuki juga menyatakan bahwa, Islam tidak mengabaikan adanya standar lain selain Al-Qur'an dan sunnah/hadis untuk menentukan baik dan buruk dalam hal karakter manusia. Standar lain dimaksud adalah akal dan nurani manusia serta pandangan umum (tradisi) masyarakat.⁴⁰

Ahmad Tafsir mengelompokkan tiga nilai utama dalam Islam, yaitu akhlak, adap, dan keteladanan.⁴¹ Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syariat dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adap merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad Saw. Seperti pribadi Rasul yang dikisahkan di Sirah Nabawiyah, Rasulullah Saw. adalah orang yang sangat murah hati, penyayang, pemberani, dan lemah lembut. Beliau selalu menepati janji dan berkata jujur. Singkatnya, Rasulullah

⁴⁰ Marzuki, "Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Prespektif Islam," *Jurnal PKn dan Hukum FISE UNY*, 11.

⁴¹ Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 58.

Saw adalah orang yang paling sempurna dari segi akhlak, akal, dan kecerdasan dibandingkan dengan siapa pun sehingga beliau sangat layak mendapatkan berbagai pujian, sanjungan, serta kita sebagai muslim dapat menjadikan beliau sebagai suri tauladan. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan Karakter dalam Islam.⁴²

Dalam terminologi Islam yang tadi telah dijelaskan, dikatakan bahwa karakter memiliki kedekatan pengertian dengan pengertian “akhlak”. Muslim Nurdin mengatakan bahwa akhlak adalah seperangkat nilai yang dijadikan sebagai tolok ukur untuk menentukan baik buruknya suatu perbuatan, atau suatu sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia. Budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik dapat timbul akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khalik-Nya dan terhadap sesama manusia. Jadi pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi menimbulkan kelakuan baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.⁴³

Ibnu Athir dalam bukunya *an-Nihāyah* menerangkan bahwa hakikat makna *khuluq* tersebut ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang *khalqu* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, dan tinggi rendah tubuhnya). “Imam al-Ghazali menyatakan bahwa bila mana orang mengatakan si A itu baik *khalqu*-nya dan *khulqu*-nya, berarti si A itu baik sifat lahir dan batinnya”. Berpijak pada sudut pandang kebahasaan, definisi akhlak dalam pengertian sehari-hari disamakan dengan “budi pekerti”, kesusilaan, sopan santun, tata krama (versi bahasa Indonesia) sedang dalam bahasa Inggrisnya disamakan dengan

⁴² Ahmad Jawdat Pasha, *Kehidupan Nabi Muhammad SAW Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Yayasan Tahfidz Sulaimaniyah, 2018), 335.

⁴³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), 69.

istilah *moral* atau *ethic*.⁴⁴ Selanjutnya di dalam kitab “*Dāiratul Ma’ārif*” dikemukakan bahwa:⁴⁵

الْأَخْلَاقُ هِيَ صِفَاتُ الْإِنْسَانِ الْأَدْبِيَّةِ

Artinya: “Akhlahk ialah segala sifat manusia yang terdidik”.

Memahami ungkapan tersebut bisa dimengerti sifat/potensi yang dibawa setiap manusia sejak lahir: artinya, potensi ini sangat tergantung dari pembinaan dan pembentukannya. Apabila pengaruhnya positif, outputnya adalah akhlak mulia; sebaliknya apabila pembinaannya negatif, yang terbentuk adalah akhlak tercela. Tentunya pembinaan dan pembentukan akhlak merupakan sarana yang dapat mengantarkan seseorang dapat bersikap dan berperilaku mulia seperti yang dipesankan oleh Nabi Saw. bahwa “sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya”. Dari pemahaman yang jelas dan benar tentang konsep akhlak maka seseorang akan memiliki pijakan dan pedoman untuk mengarahkannya pada tingkah laku sehari-hari, sehingga dapat dipahami apakah yang dilakukannya benar atau salah, termasuk karakter mulia (*akhlaq mahmūdah*) atau karakter tercela (*akhlaq mazmūmah*).⁴⁶

Secara istilah Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut:⁴⁷

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ هَيْئَةً فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ
وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya: “Akhlaq adalah suatu perangai (watak/tabiat/sifat) yang tertanam dalam jiwa seseorang, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan tertentu (baik/buruk) dari dirinya, secara mudah dan ringan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan sebelumnya.”

Penegertian akhlak seperti ini hampir sama dengan yang dikutip Miswar dari Ibnu Miskawaih (seorang ahli pemikir

⁴⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 66.

⁴⁵ Miswar. Dkk, *Akhlahk Tasawuf Membangun Karakter Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), 1-2.

⁴⁶ Marzuki, “Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Prespektif Islam,” *Jurnal PKn dan Hukum FISE UNY*, 8.

⁴⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), 67.

Islam, wafat tahun 241 H) dalam bukunya “*Tahzīb al-Akhlaq*” yang mengemukakan bahwa akhlak adalah:⁴⁸

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ

Artinya: “Akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang menyebabkan timbulnya perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan dipikirkan secara mendalam.”

Oleh karena itu secara ringan akhlak/karakter/budipekerti dapat diartikan sebagai ilmu tata krama, yaitu ilmu yang diusahakan untuk mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila. Dan karena itu maka akhlak dapat didefinisikan sebagai kehendak jiwa/sifat manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. M. Abdullah Daraz mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantab, kekuatan berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan tindakan yang benar (akhlak baik) atau tindakan yang jahat (akhlak buruk).⁴⁹

Firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surat *Asy-Syams* ayat 8 menegaskan:⁵⁰

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨)

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan.”

Thabathaba’i menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “mengilhami jiwa” ialah penyampaian Allah kepada manusia tentang sifat perbuatan yang apakah dia termasuk ketakwaan atau kedurhakaan. Ibnu ‘Asyur memahaminya dengan arti anugrah Allah yang menjadikan seseorang memahami pengetahuan yang mendasar serta mampu menjangkau hal-hal yang bersifat aksioma bermula dari keterdorongan naluriah kepada hal-hal yang bermanfaat.⁵¹

⁴⁸ Miswar. Dkk, *Akhlaq Tasawuf Membangun Karakter Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), 2.

⁴⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), 69.

⁵⁰ Alquran, *Asy Syam* ayat 8, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 1984), 1064.

⁵¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 298.

Dengan demikian dalam ayat tersebut berisi dorongan kepada manusia untuk membersihkan jiwanya. Jiwa manusia laksana wadah bagi nilai-nilai yang diembannya. Jiwa bisa menjadi baik atau buruk tergantung nilai mana yang manusia pilih dan diaktualisasikan. Maka setiap insan harus pandai memilih jalan yang ia tempuh, apakah jalan itu baik ataukah sebaliknya, karena setiap langkah dan amalan hamba akan dipertanggung jawabkan di hari kiamat kelak. Atas perhatian Allah SWT maka manusia dikenalkan dan difahamkan tentang ketakwaan dan kebaikannya, dan kefasikan juga keburukan. Dengan demikian dapat dimengerti manusia dengan hati nuraninya dapat juga menentukan ukuran baik dan buruk, sebab Allah memberikan potensi dasar (fitrah) kepada manusia berupa tauhid dan kecerdasan. Dengan kemampuan fitriah ini ternyata manusia mampu membedakan batas kebaikan dan keburukan, dan mampu membedakan mana yang tidak bermanfaat dan mana yang tidak berbahaya.

Harus dipahami bahwa pembawaan fitrah manusia ini tidak serta merta menjadikan karakter manusia bisa terjaga dan berkembang sesuai dengan fitrah tersebut. Fakta membuktikan bahwa pengalaman yang dihadapi masing-masing orang menjadi faktor yang sangat dominan dalam pembentukan dan pengamalan karakternya. Di sinilah pendidikan Akhlak mempunyai peran yang penting dan strategis bagi manusia dalam rangka melalukan proses internalisasi dan pengamalan nilai-nilai karakter mulia di masyarakat.

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam tentu memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan secara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis.

Pendekatan semacam ini membuat pendidikan karakter dalam Islam lebih cenderung pada *teaching right and wrong*. Atas kelemahan ini, pakar-pakar pendidikan Islam kontemporer

seperti Muhamad Iqbal, Sayyed Hosen Nasr, Naquib Al-Attas dan Wan Daud, beliau-beliau menawarkan pendekatan yang memungkinkan pembicaraan yang menghargai bagaimana pendidikan moral dinilai, dipahami secara berbeda, dan membangkitkan pertanyaan mengenai penerapan model pendidikan moral Barat.

Hal penting yang dapat disimpulkan dari paparan diatas adalah kekayaan pendidikan Islam dengan ajaran moral yang sangat menarik utuk dijadikan *content* dari pendidikan karakter, dan pada tatanan operasional, pendidikan Islam masih terus berusaha mengembangkan dan mengolah *content* ini menjadi materi yang menarik dengan metode dan teknik yang efektif.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Empat Diskursus Pendidikan dalam Pembentukan Karakter

No	Kata Kunci	Persamaan	Perbedaan	Substansi pembentukan Nilai
1	Pendidikan Moral	Pembelajaran pengetahuan dan keterampilan individu atau kelompok melalui	Pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk, benar atau salah.	Etika diruang kelas dan sekolah, bersifat normatif.
2	Pendidikan Akhlak	pengajaran, pelatihan atau penelitian pada satu substansi yang sama yaitu menciptakan kepribadian yang utuh (pengetahuan dan sikap tidak bertentangan)	Menjembatani <i>hablum minallāh</i> dan <i>hablum minannās</i> . Pengetahuan tentang bagaimana seharusnya perlakuan seseorang kepada sebagian orang lainnya dari pola	Terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan yang bernilai baik, merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah

			hubungan yang sudah terbangun antara manusia dan Khalik.	
3	Pendidikan Karakter		Penanaman dari baik-buruk lewat kebiasaan sehingga menjadi lebih paham, mampu merasakan dan melakukan.	<i>Knowing the good. Loving the good. Doing the good.</i>
4	Pendidikan Budi Pekerti		Upaya membentuk perilaku peserta didik yang tercermin dalam kata, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya.	Alat bantu untuk menimbang dan menentukan baik dan buruk dengan kesadaran yang didorong oleh pemikiran, melalui norma agama, norma hukum, tata krama, dan sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat.

3. Proses Pembentukan Karakter

Dalam konteks pendidikan karakter, yang menjadi unsur utama adalah peserta didik atau siswa, sedang siswa secara naluriah dan alamiah dalam pandangan Islam sudah memiliki potensi “fitrah” atau dasar pembawaan yang baik namun sifat pembawaan dasar tadi tidak secara otomatis menjadi baik tanpa pendidikan. Dengan demikian semua fitrah peserta didik tadi juga harus dikawal dengan pendidikan agar menjadi baik.⁵² Oleh karena itu proses pendidikan karakter ataupun pendidikan akhlak dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi karena kebetulan.

Syamsu A. Kamaruddin berpendapat, *“In process of education should know the purpose of education is Human Excellence (human virtue). So Far, only one teacher to teach the subject matter, but this time the teacher had to teach character in their subject area. Thus, learners experiences the learning process itself. Centered learning students means students participated in the learning process as much as possible. Learners are not only intelligent, but they also have good qualities.”* Demikian bahwa dalam proses pendidikan hendaknya diketahui tujuan pendidikan adalah *Human Excellence* (kebajikan manusia). Selama ini guru hanya mengajarkan materi pelajaran, namun saat ini guru harus mengajarkan karakter di bidangnya. Dengan demikian, peserta didik melakukan proses pembejaraan. Pembelajaran yang berpusat kepada siswa berarti siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran sebanyak mungkin. Maka pelajar tidak hanya cerdas, tetapi mereka juga memiliki kualitas yang baik.⁵³

Aynur Pala juga menambahkan pendapatnya tentang pentingnya proses dalam membangun karakter, *“Good Character is not formed automatically; it is developed over time through a sustained process of teaching, example, learning and practice. It is developed through character education. The intentional teaching of good character is particullary important in today’s society.”* Aynur menjelaskan bahwa karakter yang baik tidak terbentuk secara otomatis, itu dikembangkan dari waktu ke waktu melalui proses pengajaran, teladan,

⁵² Muhsinin, “Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran,” *Jurnal Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, (2013), 222.

⁵³ Syamsu A. Kamaruddin, “Character Education and Students Social Behavior,” *Journal of Education and Learning*, Vol.6, No.4, (2012), 226

pembelajaran, dan praktik yang berkelanjutan. Pengajaran karakter baik yang disengaja sangat penting dalam masyarakat saat ini.⁵⁴

Atas dasar ini, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan. Berkenaan dengan pentingnya pendidikan ini, Napoleon Hill mengingatkan kita bahwa⁵⁵ “*Education comes from within, you get it by struggle, effort, and thought*” yang artinya: pendidikan datang dari dalam diri kita sendiri, Anda memperolehnya dengan perjuangan, usaha, dan berpikir.

Dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan bagian dari sebuah upaya untuk membangun karakter (*character building*). Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga sampai lima tahun, kemampuan nalar seorang anak baru tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan kedalamnya tanpa penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun.

Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan menghantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Seiring perjalanan waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat, sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui panca indra dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk karena banyaknya informasi yang diterima, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya akan memiliki sistem kepercayaan (*belief system*),

⁵⁴ Aynur Pala, “The Need For Character Education,” *INTERNATIONAL Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, Vol.3, No.2, (2011). 23.

⁵⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), 20.

citra diri (*self-image*), dan kebiasaan (*habit*) yang unik.⁵⁶ Elmubarok menyebutkan bahwa *carakter building* merupakan proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain, ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lain, demikianlah orang-orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya.⁵⁷

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran. Pikiran memproses suatu kejadian atau fenomena yang dilihat kemudian diproyeksikan sebagai tindakan. Karena pikiran merupakan pelopor, maka di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang dapat membentuk pola pikir yang bisa mempengaruhi perilakunya.⁵⁸

Untuk membentuk pola pikir yang baik maka pendidikan karakter mempunyai peran tersendiri dalam pemberdayaannya. Sebagaimana bahwa pendidikan karakter dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berpikir logis. Lebih lanjut, bahwa tidak kalah penting peran pendidikan agama dalam pembentukan karakter. Hal ini bisa dilihat bahwa inti dari pembentukan karakter *insan kamil* mencakup pendidikan moral, akhlak, karakter dan budi pekerti. Semua disiplin ilmu tersebut saling melengkapi dalam usaha pembentukan karakter sempurna manusia. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan (*uswatun hasanah*), dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, maupun lingkungan (*exposure*) media massa.

⁵⁶ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 18.

⁵⁷ Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 102.

⁵⁸ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, 16-17.

Berdasarkan uraian-uraian diatas dapat dipahami bahwa pembentukan karakter menggambarkan:

- a. Suatu proses yang terus menerus dilakukan untuk membentuk tabiat, watak, dan sifat-sifat kejiwaan yang berlandaskan pada semangat pengabdian dan kebersamaan.
- b. Pengalaman terbaik dari praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan bagian dari proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur yang diperoleh dari lingkungan pendidikan, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.
- c. Menyempurnakan karakter yang ada untuk mewujudkan karakter yang diharapkan.
- d. Membina nilai atau karakter sehingga menampilkan karakter yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandaskan pada nilai-nilai dan falsafah hidup.

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Pentingnya pendidikan karakter untuk segera dikembangkan dan diinternalisasikan, baik dalam dunia pendidikan formal maupun dalam pendidikan non formal tentu beralasan, karena memiliki tujuan yang cukup mulia bagi bekal kehidupan peserta didik agar senantiasa siap dalam merespon segala dinamika kehidupan dengan penuh tanggung jawab.

Selanjutnya pendidikan karakter yang bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Melalui program ini diharapkan setiap lulusan memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.

Lebih lanjut secara rinci pendidikan karakter memiliki lima tujuan, yaitu:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).⁵⁹

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan guru, yang mampu memengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana guru berperilaku, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagai nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuannya adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih sekolah maupun setelah lulus.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter

⁵⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), 18.

bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan keluarga.⁶⁰

Jadi, tujuan pendidikan karakter merupakan usaha menanamkan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga membentuk jati diri dengan ciri khas yang dimiliki setiap individu, dan pada akhirnya akan tercapai kualitas manusia *insān kāmil*, yaitu manusia yang sempurna dari segi sifat, wujud dan pengetahuannya, yang kesemuanya itu merujuk pada diri Nabi Muhammad Saw sebagai sebuah contoh manusia ideal.

5. Prinsip-Prinsip Dasar Dalam Pendidikan Karakter

Menurut Q-Anees menyebutkan bahwa prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter meliputi: 1) manusia adalah makhluk yang dipengaruhi dua aspek yaitu pada dirinya memiliki sumber kebenaran dan dari luar dirinya ada juga dorongan atau kondisi yang mempengaruhi kesadaran; 2) karena menganggap bahwa perilaku yang dibimbing oleh nilai-nilai utama sebagai bukti dari karakter, pendidikan karakter tidak meyakini adanya pemisahan antara roh, jiwa, dan badan.; 3) pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif; 4) pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia *ūlul albāb* yang tidak hanya memiliki kesadaran diri tetapi juga kesadaran untuk terus mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungannya, dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimilikinya; 5) karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukannya berdasarkan pilihan. Setiap keputusan yang diambil menentukan akan kualitas seseorang dimata orang lain.⁶¹

Sedang Lickona (dalam Kemendiknas) mengemukakan ada sebelas prinsip dasar pendidikan karakter yang efektif yaitu sebagai berikut.⁶²

⁶⁰ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD; Konsep, Praktik dan Strategi*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2003), 70-72.

⁶¹ Muhsinin, "Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran," *Jurnal Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, (2013), 212.

⁶² Muhsinin, "Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam," 213-214.

- a. Pendidikan Karakter mempromosikan nilai-nilai etika inti sebagai dasar karakter yang baik seperti merawat, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan menghormati diri sendiri dan orang lain.
- b. Karakter harus didefinisikan secara komprehensif untuk mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku yang efektif, luas mencakup aspek kognitif, emosional, dan perilaku hidup moral. Karakter yang baik terdiri dari pengertian, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika inti.
- c. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang disengaja, proaktif, dan komprehensif yang mempromosikan nilai-nilai inti dalam semua fase kehidupan sekolah. Sekolah berkomitmen untuk melihat pendidikan karakter diri mereka sendiri melalui lensa moral dan melihat bagaimana hampir segala sesuatu yang terjadi di sekolah mempengaruhi nilai-nilai dan karakter siswa.
- d. Sekolah harus menjadi komunitas yang peduli dalam mewujudkan karakter yang baik melalui internalisasi nilai-nilai moral.
- e. Untuk mengembangkan karakter, siswa membutuhkan kesempatan untuk tindakan moral dalam domain etis intelektual, siswa adalah pembelajar yang konstruktif, mereka belajar paling baik dengan melakukan.
- f. Pendidikan karakter yang efektif termasuk kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghargai semua pelajar dan membantu mereka berhasil. Karakter pendidikan dan pembelajaran akademik tidak harus dipahami sebagai bidang yang terpisah, melainkan harus ada hubungan yang kuat dan saling mendukung.
- g. Pendidikan Karakter harus berusaha untuk mengembangkan motivasi intrinsik siswa. Kepentingan subyek, keinginan untuk bekerja sama dengan siswa lain, dan pemenuhan menerima perbedaan secara positif dalam kehidupan orang lain atau di sekolah atau masyarakat.
- h. Staf sekolah harus menjadi pembelajaran dan komunitas moral di mana semua berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan berusaha untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa keinginan untuk mengembangkan komunitas sekolah yang peduli? Refleksi dengan alam ini adalah kondisi yang sangat diperlukan untuk mengembangkan kehidupan moral.

- i. Pendidikan karakter memerlukan kepemimpinan moral dari kedua staf dan mahasiswa. Pendidikan karakter untuk memenuhi kriteria yang diuraikan sejauh ini, harus ada pemimpin (seorang kepala, administrator yang lain, seorang guru memimpin).
- j. Sekolah, orangtua, dan anggota masyarakat sebagai mitra penuh dalam upaya pembangunan karakter.
- k. Evaluasi pendidikan karakter harus menilai karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa mewujudkan karakter yang baik. Pendidikan karakter yang efektif harus menyertakan usaha untuk menilai kemajuan. Tiga jenis yang memerlukan perhatian:⁶³
 - 1) Karakter sekolah: Sampai sejauh mana sekolah menjadi komunitas yang lebih peduli? Hal ini dapat menilai, misalnya, dengan survei yang meminta siswa untuk menunjukkan sejauh mana mereka setuju dengan pernyataan seperti, “Siswa di sekolah (kelas) menghormati dan peduli satu sama lain,” dan “semua orang yang ada di sekolah (kelas) adalah seperti keluarga.”
 - 2) Pertumbuhan staf sekolah sebagai pendidik karakter: seberapa memiliki staf yang dewasa-pengajar, administrator, dan personil yang bisa mendorong pengembangan karakter, keterampilan untuk melaksanakannya, konsisten dengan kebiasaan bertindak atas kapasitas mereka berkembang sebagai pendidik karakter.
 - 3) Karakter siswa: sejauh mana siswa mewujudkan pemahaman, komitmen, dan tindakan atas nilai-nilai etika inti. Sekolah dapat, misalnya, mengumpulkan data tentang perilaku berbagai karakter siswa mencakup: kehadiran siswa, perkelahian pelanggaran sekolah dan seterusnya dan sekolah juga dapat menilai tiga domain karakter (mengetahui, merasakan, dan berperilaku) melalui kuesioner anonim yang mengukur keputusan moral siswa (apakah kecurangan pada tes yang salah), komitmen moral (“apakah Anda menipu jika Anda yakin Anda tidak akan tertangkap”) dan perilaku moral

⁶³ Muhsinin, “Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran,” *Jurnal Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, (2013), 214-215.

yang dilaporkan sendiri (berapa kali kamu mengkhianati tes atau tugas utama dalam setahun terakhir). Kuesioner tersebut dapat diberikan pada awal inisiatif karakter sekolah untuk mendapatkan data dasar dan lagi pada poin nanti untuk menilai kemajuan.

6. Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter

Ada 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh Depdiknas yaitu, Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli social, Tanggung jawab.⁶⁴

Sementara para pakar pendidikan, seperti Megawangi mengelompokkan karakter ke dalam 9 pilar, yaitu (1) cinta tuhan dan ciptaannya, (2) kemandirian dan tanggung jawab, (3) kejujuran, amanah, dan bijaksana, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka menolong, dan gotong royong, (6) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, kedamaian dan kesatuan.⁶⁵

Samani & Hariyanto menyebutkan bahwa Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Pendampingan Guru Sekolah Swasta Tradisional (Islam) telah menginventarisasi domain budi pekerti Islami sebagai nilai-nilai karakter yang harus ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu terhadap Tuhan, terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, terhadap orang lain, terhadap masyarakat dan bangsa, dan terhadap alam lingkungan.⁶⁶

Tabel 2.2 Nilai-nilai Karakter Kehidupan Sehari-hari

Jangkauan Sikap dan Perilaku	Butir-butir Nilai Budi Pekerti
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan	Berdisiplin, beriman, bertakwa, berfikir jauh ke depan, bersyukur, jujur, mawas diri, pemaaf, pemurah, pengabdian.

⁶⁴ Ahmad Salim, “Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah (Sebuah Konsep dan Penerapannya),” *Jurnal Tarbawi*, Vol. 1, No. 2, (2015) , 7.

⁶⁵ Ani Nur Aeni, “Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Prespektif Islam”, *Jurnal: Mimbar Sekolah Dasar*, Vol. 1, No. 1, (2014), 52.

⁶⁶ Ani Nur Aeni, “Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Prespektif Islam,” 53.

<p>Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri</p>	<p>Bekerja keras, berani memikul resiko (<i>the risk taker</i>), berdisiplin, berhati lembut/berempati, berfikir matang, berfikir jauh ke depan (<i>future oriented, visioner</i>), bersahaja, bersemangat, bersikap konstruktif, bertanggung jawab, bijaksana, cerdik, cermat, dinamis, efisien, gigih, hemat, jujur, berkemauan keras, kreatif, kukuh hati, lugas mandiri, mawas diri, menghargai waktu, pemaaf, pemurah, pengabdian, pengendalian diri, produktif, rajin, ramah-tamah, rasa kasih sayang, rasa percaya diri, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, tertib, sportif, susila, tangguh, tegas, tekun, tepat janji/amanah, terbuka ulet.</p>
<p>Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga</p>	<p>Bekerja keras, berfikir jauh ke depan, bijaksana, cerdik, cermat, berkemauan keras, lugas, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemaaf, pemurah, pengabdian, ramah-tamah, rasa kasih sayang, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, tertib, sportif, susila, tegas, tepat janji/amanah, terbuka.</p>
<p>Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa</p>	<p>Bekerja keras, berfikir jauh ke depan, bertenggang rasa/toleran, bijaksana, cerdik, cermat, berkemauan keras, lugas, setia, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemurah, pengabdian, ramah-tamah, rasa kasih sayang, rela</p>

	berkorban, adil, hormat, tertib, sportif, susila, tegas, tepat janji/amanah, terbuka.
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar	Bekerja keras, berfikir jauh ke depan, menghargai kesehatan, pengabdian.

Untuk mengetahui apakah seorang anak telah memiliki karakter baik maka diperlukan penilaian. Evaluasi karakter merupakan suatu upaya untuk mengidentifikasi perkembangan capaian hirarki perilaku (karakter) dari waktu ke waktu melalui suatu identifikasi dan/atau pengamatan terhadap perilaku yang muncul dalam keseharian anak. Pedoman penilaian tersebut dapat dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip dasar dalam pendidikan karakter.

B. Konsep *Insān Kāmil*

Dalam literatur Islam istilah *insān kāmil* muncul pada abad ke 7 H dan dipergunakan pertama kali oleh Ibn ‘Arabi. Kemudian istilah tersebut segera menyebar melalui pengikut-pengikutnya, seperti Shadr al-Din al Qunawi (667 H), Jalal al-Din Rumi (672) dan Mahmud Sabistari (sesudah 710 H). Menurut Abdul Karim bin Ibrahim al Jilli *insān kāmil* artinya manusia sempurna, yang berasal dari kata *al-insān* yang artinya sempurna. Gagasan ini dikembangkan menjadi bagian renungan mistis yang bercorak tasawuf filosofis. Menurutnya konsep *insān kāmil* ini merujuk pada diri Nabi Muhammad Saw. sebagai contoh manusia ideal.⁶⁷

Kedalaman dimensi esoterik seorang sufi, melahirkan konsep *insān kāmil* (*the perfect man* atau manusia sempurna). *Insān kāmil* berasal dari bahasa arab, yaitu tersusun dari dua kata: *insān* dan *kāmil*. Secara *harfiah*, *insān* berarti manusia, dan *kāmil* memiliki arti yang sempurna. Dengan demikian, *insān kāmil* artinya manusia yang sempurna. *Insān kāmil* (manusia sempurna) menurut Islam tidak mungkin diluar hakikatnya. Jadi *insān kāmil* dapat diartikan manusia sempurna yang perbuatannya sesuai dengan hakikatnya.⁶⁸

⁶⁷ Dhian Wahana Putra, “Pembentukan Karakter Insan Kamil Melalui Pengembangan Soft Skill di Universitas Muhammadiyah Jember,” *Jurnal: Tarlim*, Vol. 1, No. 1, (2018), 12.

⁶⁸ Meslania Daharun, *Konsep Insan Kamil Prespektif Abdul Karim Al-JILLI dan Relevansinya di Era Modern*, (Respository: UIN Radem Intan Lampung, 2020), 21.

1. Pengertian *Insān kāmil*

Insān al-Kāmil berarti manusia yang *kāmil* (suci, bersih, bebas dari dosa, sempurna). Beberapa pengertian *insān kāmil* (manusia sempurna) atau manusia unggul, dengan kata lain manusia yang memiliki sederet nilai-nilai mulia dalam dirinya yang memungkinkan untuk mengamalkan tugasnya di dunia sebagai *khalifah fil-ard*. Secara harfiah *insān kāmil* dapat pula diartikan sebagai manusia yang sempurna. Sempurna bisa berarti memiliki suatu keutuhan sifat yang agung, dalam hal ini sifat agung tersebut merupakan sifat-sifat ke-Esaan Allah Swt. yang kemudian dimanifestasikan dalam berkehidupan sehari-hari.

Adapun para ahli mendefinikan *insān kāmil* dalam memahami manusia adalah sebagai berikut:

- a. Pandangan Plato dalam memahami manusia sempurna sebagai manusia yang lebih dapat mencintai kebijaksanaan.
- b. Aristoteles memandang kesempurnaan manusia itu terletak pada kehidupan manusia secara nyata yang dilandasi oleh aspek intelektualitasnya (teoritis) yaitu kehidupan intelektual. Dapat dipahami bahwa Aristoteles menyikapi fenomena kehidupan berbekalkan dari pengetahuannya yang hanya diukur oleh kecerdasan intelektual dan kearifan dalam berperilaku bijaksanan dalam kehidupan nyata.⁶⁹
- c. *Insān kāmil* dalam pandangan Muhammad Nafis al-Banjari adalah seseorang yang mencapai *ma'rifat* (mengetahui Allah Swt dari dekat) dalam hal tauhid (*af'al* /perbuatan, *asma* /nama, *ṣifat* /sifat, dan zat). Menurut Nafis *insān kāmil* terdiri dari beberapa tingkatan yang merupakan pemberian dari Allah Swt. kepada hambanya yang diterima secara langsung. Menurutnya tingkat tertinggi dari *insān kāmil* adalah Nabi Muhammad Saw.⁷⁰
- d. Pemikiran Sayyed Hossein Nasr tentang manusia ideal adalah pada dasarnya terdapat tiga aspek atau bagian pada manusia yaitu, tubuh, pikiran (*mind*), dan jiwa (*spirit*). Ketiganya harus diintegrasikan sesuai levelnya agar tercapainya keseimbangan dan kesempurnaan pada diri

⁶⁹ Meslania Daharun, *Konsep Insan Kamil Prespektif Abdul Karim Al-JILLI dan Relevansinya di Era Modern*, (Respository: UIN Radem Intan Lampung, 2020), 25.

⁷⁰ Rosidah, *Insan Kamil dalam Pemikiran Muhammad Nafis Al-Banjari dan Abdush Shomad Al-Falimbani Dalam Kitab ad-Durr n-Nafis dan Syiar As-Salikin*," *Jurnal: Studia Insania*, Vol. 3, No. 2, (2015), 102-103.

manusia. Upaya mengintegrasikan ketiganya sangat penting, karena sesungguhnya masing-masing bagian tersebut tidak berdiri sendiri, dan bergantung satu sama lainnya untuk kesempurnaannya. Yang harus diperhatikan dalam integrasi ini adalah jiwa dan pengetahuan. Karena jiwa mengendalikan psikis, dan pengetahuan mengintegrasikan pikiran. Kekuatan yang penting dalam integrasi ini adalah memperhatikan hubungan antara realitas bawah dengan realitas tertinggi (Allah Swt).⁷¹

e. Sedangkan Al Jilli dalam mengidentifikasi manusia dengan dua pengertian, yaitu:

- 1) *Insān kāmil* dalam pengertian konsep pengetahuan mengenai manusia yang sempurna. Dalam pengertian demikian *insān kāmil* terkait dengan pandangan mengenai sesuatu yang dianggap mutlak, yaitu Allah Swt. yang mutlak tersebut dianggap mempunyai sifat-sifat tertentu yakni dan yang sempurna. Sifat sempurna inilah yang patut ditiru oleh semua insan. Orang yang makin memiripkan dirinya pada sifat dari yang mutlak tersebut makin sempurna dirinya
- 2) *Insān kāmil* yang terkait dengan jati diri yang mengidealkan kesatuan nama dan sifat-sifat Tuhan kedalam hakikat atau esensi dirinya. Dalam pengertian ini esensial dan sifat-sifat Ilahi tersebut pada dasarnya juga menjadi milik manusia sempurna oleh adanya hak fundamental, yaitu sebagai suatu keniscayaan yang inheren dalam esensi dirinya. Hal itu dinyatakan dalam ungkapan yang sering didengar yaitu Tuhan berfungsi sebagai cermin bagi manusia dan manusia sebagai cermin untuk melihat diri-Nya.⁷²

Selanjutnya dalam rangka penanaman nilai-nilai *insān kāmil* dilingkup madrasah. Maka secara esensial pendidikan karakter perlu mengupayakan penanaman akhlak terpuji dan pengendalian akhlak tercela bahkan sterilisasi/pembersihan akhlak tercela. Nabi Muhammad Saw sendiri merupakan contoh ideal dari penanaman nilai-nilai karakter *insān kāmil* yang dapat

⁷¹ Moh, Asror Yusuf, "Konsep Manusia Ideal Sayyed Hossein Nasr Dan Relevansinya Dengan Pengembangan Karakter Masyarakat Modern Indonesia," *Didaktika Religia*, Vol. 4, No. 1, (2016), 142.

⁷² Dhian Wahana Putra, "Pembentukan Karakter Insan Kamil Melalui Pengembangan Soft Skill di Universitas Muhammadiyah Jember," *Jurnal: Tarlim*, Vol. 1, No. 1, (2018), 12.

diteladani. Al-ghazali menjelaskan ada dua jenis akhlak yang perlu mendapatkan perhatian ketika seorang pendidik mendesain isi pendidikan karakter. *Pertama*: akhlak yang baik (*maḥmūdah*) ialah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik. *Kedua*: akhlak yang buruk (*maẓmūmah*) ialah segala macam perbuatan, sikap dan tingkah laku yang tercela. Oleh karena itu, sikap dan tingkah laku yang lahir dan terbentuk merupakan cerminan dari sifat batin.⁷³

Implementasi akhlak dalam Islam telah tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah Saw. Dalam pribadi Rasul, bersemi nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Dalam perjalanan hidupnya sejak masih kanak-kanak hingga dewasa dan sampai diangkat menjadi Rasul, beliau terkenal sebagai orang yang jujur, berbudi luhur, dan mempunyai kepribadian yang tinggi.⁷⁴ Al-Qur'an dalam surah al-Ahzab/33 ayat 21 menyatakan:⁷⁵

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah Swt dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah Swt.”

Dalam Ayat tersebut terkandung penegasan bahwa Rasulullah Muhammad Saw. adalah teladan yang terbaik, yang harus diikuti oleh setiap orang-orang yang beriman. Sebagaimana orang-orang beriman meyakini bahwa satu-satunya jalan untuk selamat dunia dan akhirat hanya dengan mengikuti sunnah Rasulullah Saw. tidak ada yang lain. Ini merupakan penerangan untuk mengikuti Rasulullah dan apa saja yang ia kerjakan. Feroze Hasan mengatakan, dalam “akhlak nabawi tergambar kemampuan untuk menjadi tuan bagi nasibnya sendiri secara bertahap menuju kesempurnaan”. Dari perspektif inilah maka akan dibangun kembali pondasi moralitas peserta didik dalam pendidikan Islam agar tumbuh menjadi manusia yang mulia, manusia yang memberi manfaat

⁷³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), 97.

⁷⁴ Alquran, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 1984), 49.

⁷⁵ Alquran, Al-Ahzab ayat 21, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 1984), 670.

bagi makhluk lainya yaitu menjadi *ibāduraḥmān* yang berperan dalam kemajuan sebagaimana fungsinya sebagai *kholifah fil ardl.*⁷⁶

Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah berpendapat bahwa surah *Al-Aḥzāb* ayat 21 berisikan kecaman kepada kaum munafik dan orang-orang yang lemah imannya dan yang mengaku memeluk agama Islam tetapi tidak mencerminkan ajaran Islam untuk mereka, sehingga perlu meneladani sikap Rasulullah Saw. karena pada diri Rasulullah terdapat suri tauladan yang baik bagi orang-orang yang senantiasa mengharap rahmat kasih sayang Allah Swt Swt. dan kebahagiaan hari kiamat.⁷⁷ Syeikh Umar Baradja menambahkan dalam *Akhlaq lil Banīn*, bahwa wajib atas kita umat Islam dan anak-anak kita untuk mengagungkan Allah Swt. dan Rasulullah Muhammad Saw. sebagai panutan atas kita dalam berkehidupan.⁷⁸

أَيُّهَا الْوَلَدُ الْأَدِيبُ : كَمَا يَجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تُعْظِمَ رَبَّكَ، سُبْحَانَهُ
وَتَعَالَى، يَجِبُ عَلَيْكَ أَيضًا، أَنْ تُعْظِمَ نَبِيَّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ
وَسَلَّمَ، وَتَمَلَأَ قَلْبَكَ بِمَحَبَّتِهِ، حَتَّى تُحِبَّهُ أَكْثَرَ مِنْ مَحَبَّتِكَ لَوَالِدَيْكَ
وَلِنَفْسِكَ، لِأَنَّهُ الَّذِي عَلَّمَنَا دِينَ الْإِسْلَامِ، وَبَسَّيْهِ عَرَفْنَا رَبَّنَا،
وَفَرَّقْنَا بَيْنَ الْحَلَالِ وَالْحَرَامِ، وَلِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَحَبُّهُ، فَجَعَلَهُ أَفْضَلَ
النَّاسِ، وَصَيَّرَهُ قُدُوةً لَنَا فِي الْأَخْلَاقِ وَالْآدَابِ. إِذَا أَحْبَبْتَ نَبِيَّكَ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ، فَاتَّبِعْهُ فِي سِيرَتِهِ، وَاعْمَلْ بِنِصَاةِ حِجِّهِ،
لِتَنَالَ مَحَبَّةَ اللَّهِ وَرِضَاهُ.

Artinya: “Wahai anak yang beradab: sebagaimana wajib atasmu untuk mengagungkan Tuhanmu yang Maha Suci lagi Maha Tinggi, wajib juga atasmu untuk mengagungkan Nabimu Muhammad Saw, dan

⁷⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 59.

⁷⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 242-246.

⁷⁸ Umar Baradja, *Akhlaq lil Banin: Jilid 1*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, 1957), 8-9.

memenuhi hatimu dengan mencintainya, sehingga rasa mencintainya lebih banyak/besar dari rasa cintamu terhadap kedua orang tuamu dan terhadap dirimu sendiri. Karena sesungguhnya beliau. Karena sesungguhnya beliau yang mengajarkan kita akan agama Islam, dan dengan sebabnya kita mengetahui Tuhan kita, dan kita mampu membedakan antara yang halal dan yang haram. Karena sesungguhnya Allah Ta'ala mencintainya (Nabi Muhammad Saw), maka Dia (Allah Swt) menjadikannya (Nabi Muhammad) sepaling unggul/utamanya manusia, serta menjadikannya contoh/panutan bagi kita di dalam akhlak-akhlak dan adab-adabnya. Apabila engkau telah mencintai Nabimu, maka ikutilah di dalam perjalanannya, dan beramal dengan nasihat-nasihatnya agar engkau mendapat cinta dan ridhonya Allah Swt.”

Dilihat dari rumusan-rumusan diatas, maka pada pendidikan akhlak contoh paling konkret dalam pembentukan *insān kāmil* tidak lain adalah pribadi Rasulullah Saw. Untuk itu meneladani sifat-sifat akhlak yang sudah ada pada diri Rasulullah merupakan keharusan bagi generasi penerus bangsa. Adapun pada pembentukan karakter/akhlaknya para pendidik harus terlibat secara langsung dengan peserta didik dalam proses pendidikannya. Minimal menjadikan dirinya sendiri sebagai percontohan sifat tauladan untuk para peserta didik. Hal tersebut sengaja dilakukan supaya peserta didik semakin termotivasi untuk belajar meneladani sifat-sifat terpuji pada pribadi Rasulullah Saw.

Akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Pembinaan akhlak dimulaidari individu, karena pada hakikatnya akhlak memang individual, dalam artian setiap manusia mempunyai nilainya sendiri, meskipun ia berlaku pada konteks kelompok. Misalnya dimulai dari gerakan pembinaan akhlak secara individual, yang kemudian diproyeksikan kepada individu-individu lain dan menyebar, lalu jika jumlah individu yang tercerahkan menjadi semakin banyak maka dengan sendirinya akan memberi warna dalam kehidupan masyarakat. Pembinaan akhlak seperti ini akan tepat dilakukan di sekolah/madrasah. Selanjutnya pembinaan dalam lingkungan keluarga, perlu disadari bahwa pembinaan akhlak yang sedari kecil jika diterapkan maka akan memberikan banyak manfaat,

karena akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu pembinaan akhlak pada setiap individu dan keluarga akan menciptakan peradaban masyarakat yang tentram dan sejahtera.

Dalam Islam akhlak menempati kedudukan penting dan dianggap memiliki fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Karena akhlak Islam adalah akhlak yang benar-benar menjaga dan memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya. Pada dasarnya prinsip akhlak Islami sudah termanifestasi dalam aspek kehidupan manusia yang diwarnai dengan keseimbangan, realis, efektif, efisien, azas manfaat, disiplin, dan terencana serta memiliki dasar analisis yang cermat. Mubarak berpendapat, kualitas akhlak seseorang dinilai dari tiga indikator. *Pertama*, konsistensi antara yang diucapkan dengan yang dilakukan, dengan kata lain adanya kesesuaian antara perkataan dengan perbuatan. *Kedua*, konsistensi orientasi, yakni adanya kesesuaian antara pandangan dalam satu hal dalam pandangannya dalam bidang yang lain. Misal seperti, jujur adalah sikap terpuji, jika semua siswa bisa berlaku jujur maka mereka semua sudah mengamalkan akhlak yang baik. *Ketiga*, konsistensi pola hidup sederhana (*qana'a*). Dalam tasawuf, sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan, dan selalu bersikap kebajikan pada hakikatnya adalah cerminan akhlak yang mulia.⁷⁹

Oleh karena itu kehadiran Nabi Muhammad Saw. pada hakikatnya adalah mengemban misi *Rahmatan lil 'ālamīn*, yakni membawa dan mengajak manusia dan seluruh alam raya untuk tunduk dan taat pada syariat dan hukum-hukum Allah Swt. yang kemudian misi tersebut disempurnakan dengan pembentukan pribadi yang Islami, yaitu berjiwa tauhid, kreatif, beramal shalih, serta bermoral tinggi, dengan berpijak pada tiga nilai rohani pokok yang berkembang pada pusat kemanusiaan manusia, yakni individualitas (mengembangkan diri sebagai makhluk pribadi), moralitas (mengembangkan diri sebagai anggota masyarakat dengan nilai-nilai moral dan agaman) dan sosialitas (mengembangkan diri sebagai anggota masyarakat).

⁷⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 60.

2. Tahapan Pengembangan dan Pembentukan Karakter *Inṣān Kāmīl*

Majid dan Andayani membagi tahap perkembangan karakter berdasarkan Islam kedalam:⁸⁰

- a. Tauhid (dimulai sejak usia 0-2 tahun)
- b. Adab (5-6 tahun)
- c. Tanggung Jawab diri (7-8 tahun)
- d. *Caring* - Peduli (9-10 tahun)
- e. Kemandirian (11-12 tahun)
- f. Bermasyarakat (13 tahun >)

Berdasarkan klasifikasi tersebut maka pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan dunia anak. Dengan kata lain, pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.

1) Tauhid (Usia 0-2 tahun)

Menurut Ibnu al-Qayyim dalam kitab *Ahkām al-Maulūd*, apabila anak telah mampu mengucapkan kata-kata, maka katakan pada mereka kalimat “*Lā Ilāha Illāllāh, Muḥammad Rasūlullāh*”. Dan jadikan suara pertama kali didengar oleh anak berupa pengetahuan tentang ke-Esaan Allah Swt. Karena manusia dilahirkan ke dunia dalam kondisi fitrah, maka dianugrahi potensi tauhid, yaitu meng-Esa-kan Allah Swt. dan berusaha terus untuk mencari ketauhidan tersebut.⁸¹ Pada saat bayi lahir sangat penting untuk memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid ini dalam rangka tetap menjaga ketauhidan, sampai bayi menginjak usia 2 tahun sudah diberi kemampuan untuk berbicara, maka kata-kata yang akan keluar dari mulutnya adalah kata-kata tauhid/kalimat *ṭayyibah* sebagaimana yang sering diperdengarkan kepadanya.

2) Adab (usia 5-6 tahun)

Menurut Hidayatullah, pada fase ini anak dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter jujur (tidak berbohong), mengenal yang baik-buruk, benar-salah, yang diperintahkan-yang dilarang.

⁸⁰ Ani Nur Aeni, “Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Prespektif Islam,” *Jurnal: Mimbar Sekolah Dasar*, Vol. 1, No. 1, (2014), 57-58.

⁸¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 23.

3) **Tanggung Jawab Diri (7-8 tahun)**

Perintah agar anak usia tujuh tahun mulai menjalankan shalat menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggung jawab, terutama dididik bertanggung jawab pada diri sendiri. Jika perintah shalat itu tidak dikerjakan maka akan mendapat sanksi, dipukul (pada usia sepuluh tahun). Pada umur sekian anak mulai diminta dan dibiasakan untuk membina dirinya sendiri dalam artian tidak meninggalkan kewajibannya. Dan kemudian anak mulai dididik untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban dirinya sendiri.

Implikasinya adalah berbagai aktivitas seperti makan sendiri, mandi sendiri, berpakaian sendiri, dan lain-lain dapat dilakukannya pada usia tersebut. Pada usia ini anak juga mulai dididik untuk tertib dan disiplin. Jika anak dibiasakan seperti ini maka artinya mendidik shalat secara tidak langsung berarti juga sama halnya dengan membina masa depannya sendiri, karena pelaksanaan shalat menuntut anak untuk tertib, taat, ajek, dan disiplin. Dan kesemuanya itu pasti akan memberikan dampak positif bagi pola kehidupannya dimasa mendatang.

4) **Caring/Peduli (9-10 tahun)**

Setelah anak memiliki rasa tanggung jawab, maka akan muncul sifat kepedulian, baik kepedulian terhadap lingkungan maupun kepedulian terhadap sesama, terutama teman-teman sebaya yang setiap hari dia bergaul. Menghargai orang lain, hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda, menghormati hak-hak orang lain, bekerjasama di antara teman-temannya, membantu dan menolong orang lain, kesemuanya itu merupakan banyak dari aktivitas yang sangat penting pada masa ini.

Bila bercermin kepada sejarah Rasulullah Saw. bahwa pada usia 9 tahun Rasul menggembalakan kambing. Pekerjaan menggembala kambing merupakan wujud kepedulian rasul terhadap kondisi kehidupan ekonomi pamannya, yang pada saat itu mengurusnya setelah kematian kakeknya.

5) **Kemandirian (11-12 tahun)**

Berbagai pengalaman yang telah dilalui pada usia-usia sebelumnya makin mematangkan karakter anak sehingga akan membawa anak pada kemandirian. Oleh karena itu

pada usia ini anak telah memiliki kemandirian. Kemandirian ini ditandai dengan siap menerima resiko jika tidak mentaati peraturan. Kemandirian ini juga berarti bahwa anak telah mampu bukan hanya mengenal mana yang benar dan mana yang salah, akan tetapi anak mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sebagai contoh, ada anak yang sedang bermain bersama teman-temannya tiba-tiba ada salah seorang anak berkata jorok dan berbicara kotor, kemudian secara spontan ada anak yang mengingatkan dan berkata: “Hai, jangan berkata kotor seperti itu, itu perbuatan dosa, nanti dosa kamu segunung. Kalimat ini menunjukkan bahwa anak tersebut telah memiliki kemampuan membedakan mana yang benar dan mana yang salah”.⁸²

Tidak hanya itu, pribadi Rasul sendiri juga telah mencontohkan kemandirian yang kuat ketika beliau mengikuti pamannya untuk berniaga ke negeri Syam. Pada saat itu Rasulullah telah memiliki kemandirian yang hebat, tidak cengeng, kokoh, sampai mau mengikuti perjalanan yang jauh dengan pamannya tersebut, hingga pada saat itu seorang pendeta Bukhaira menemukan tanda-tanda kenabian pada beliau.

6) Bermasyarakat (13 Tahun)

Pada fase ini anak sudah mulai memiliki kemampuan untuk bermasyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang didapat pada fase-fase sebelumnya. Kehidupan dalam masyarakat lebih kompleks dari kehidupan keluarga, anak anak mengenal banyak karakter manusia selain karakter orang-orang yang dia temui di dalam keluarganya. Setidaknya ada dua nilai penting yang dimiliki oleh anak walaupun masih bersifat awal/belum sempurna, yaitu: 1) integritas dan; 2) kemampuan beradaptasi.

Jika merujuk kepada klasifikasi perkembangan karakter tersebut, anak usia SD/MI ada pada fase tanggung jawab (7-8), peduli (9-10), dan kemandirian (11-12). Pada usia 7-8 diawali dengan perkenalan anak pada lingkungan baru di sekolah, yang sebelumnya anak hanya mengenal lingkungan rumah, maka pada fase ini anak harus mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, anak mulai memiliki

⁸² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, 26.

rasa tanggung jawab terhadap tugas barunya yaitu belajar dan mengenal lingkungan baru.

Pada usia 9-10 tahun memasuki fase peduli, karena pada fase sebelumnya anak sudah mulai mengenal lingkungan barunya, maka mereka bertemu dengan banyak orang dan menemukan berbagai peristiwa di lingkungan, muncullah rasa kepedulian baik terhadap sesama maupun kepedulian terhadap lingkungan.

Pada usia 11-12 anak sudah mulai mandiri, jika dilihat dari usia sekolah pada fase ini merupakan persiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya (SMP/Mts).

Jika tahap-tahap pendidikan karakter ini bisa dilakukan dengan baik, maka ada tingkat usia berikutnya tinggal menyempurnakan dan mengembangkan.

3. Konsep dan Model Pembelajaran dalam Pendidikan Karakter *Insān Kāmil*

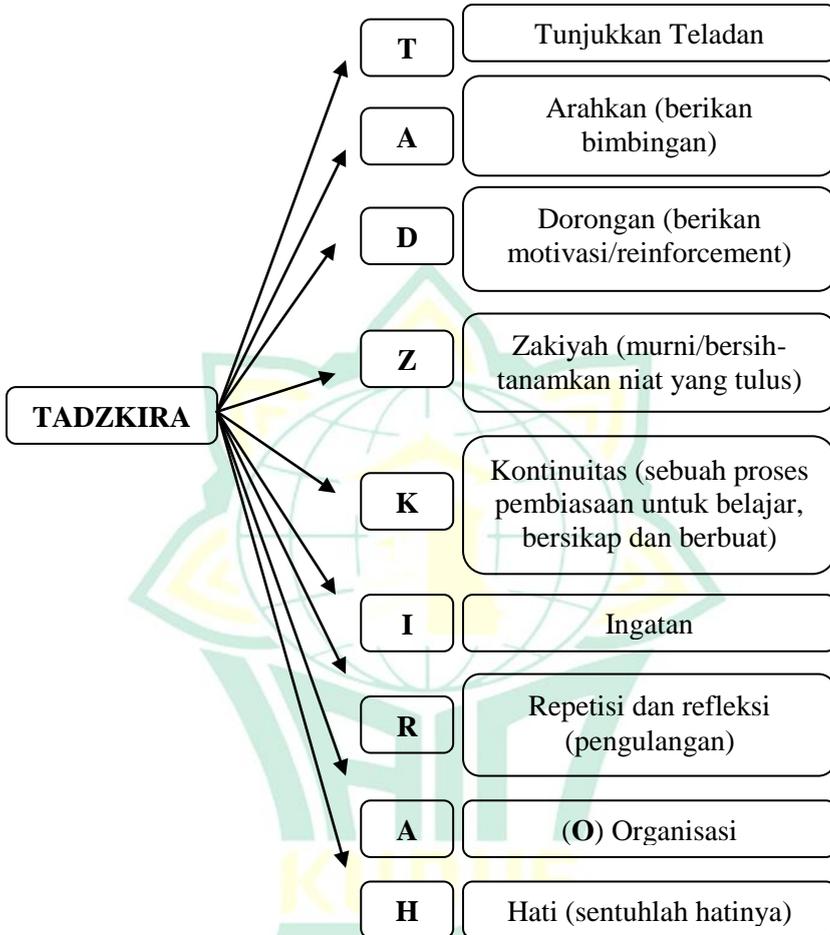
Secara umum istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Sedangkan yang dimaksud “model belajar mengajar” adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa: 1) model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran, sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya; 2) model pembelajaran dapat muncul dalam beragam bentuk dan variasinya sesuai dengan landasan filosofis dan paedagogis yang melatar belaknginya.⁸³

Majid dan Andayani telah merumuskan berbagai model pendidikan karakter salah satunya adalah model TADZKIRAH (dibaca tadzkiroh) dapat dilihat dari dua segi. Secara etimologis tadzkirah berasal dari bahasa Arab *zakkara* yang berarti ingat, dan *tazkirah* artinya peringatan. Adapun makna tadzkirah dalam hal ini adalah suatu model pembelajaran yang diturunkan dari sebuah teori pendidikan Islam, tadzkirah mempunyai makna:⁸⁴

⁸³ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, 115.

⁸⁴ Ani Nur Aeni, “Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Prespektif Islam,” *Jurnal: Mimbar Sekolah Dasar*, Vol. 1, No. 1, (2014), 54.

Bagan 2.1 Model Tadzkirah



Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) Tunjukkan Teladan

Seseorang itu akan sama dengan orang yang dicintainya, dan baginya dengan apa-apa yang diusahakannya. Ahmad Tafsir memaparkan contoh teladan dimana ketika itu Rasulullah bersama Siti Khadijah mengerjakan shalat, Sayyidina Ali yang masih kecil datang dan menunggu sampai selesai, untuk kemudian menanyakan “apakah yang sedang Anda lakukan?”. Dan Rasulullah menjawab, “kami sedang menyembah Allah Swt, Tuhan pencipta alam seisinya ini”. Lalu Ali spontan menyatakan ingin bergabung. Hal ini yang kemudian menunjukkan

bahwa keteladanan dan kecintaan yang kita pancarkan kepada anak, serta modal kedekatan yang kita bina dengannya, akan membawa mereka mempercayai pada kebenaran perilaku, sikap dan tindakan kita. Dengan demikian, menabung kedekatan dan cinta kasih dengan anak akan memudahkan kita nantinya membawa mereka pada kebaikan.⁸⁵

Oleh karena itu maksud dari “Tunjukkan Teladan” pada tahap ini adalah bagaimana usaha guru dengan segala kiat-kiatnya untuk kemudian dapat menunjukkan contoh dan teladan yang baik bagi para siswanya, hal ini menjadi sangat penting manakala guru harus memberikan contoh sikap luar biasa kepada murid (suri tauladan). Maka metode keteladanan dalam hal ini digunakan.

Keteladanan bisa di bedakan menjadi dua macam, yaitu disengaja dan tidak disengaja. Keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya, sedangkan keteladanan yang disengaja ialah seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan salat yang benar. Keteladanan yang disengaja ialah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladaninya, keteladanan yang tidak disengaja dilakukan secara tidak formal, keteladanan yang disengaja dilakukan secara formal. Menurut Aeni, walaupun keteladanan ini dianggap sebagai cara yang kuno dalam pendidikan namun terbukti keteladanan ini sangat efektif terhadap perubahan sikap dan perilaku. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil atau membekas dalam mempersiapkan dan membentuk aspek karakter, moral, spiritual, dan etos sosial anak.⁸⁶

Sejatinya konsep keteladanan ini sudah diberikan dengan cara Allah Swt. mengutus Nabi Muhammad Saw. untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi manusia di setiap masa dan tempat. Karena Beliau bagaikan lampu terang dan bulan petunjuk jalan.

⁸⁵ Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 117.

⁸⁶ Ani Nur Aeni, “Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal: Mimbar Sekolah Dasar*, Vol. 1, No. 1, (2014), 54.

Maka keteladanan ini harus harus senantiasa dipupuk, dipelihara, dan dijaga oleh para pengemban risalah. Guru harus memiliki sifat tertentu sebab guru ibarat naskah asli yang hendak dikopi. Karena ada kemungkinan jika guru berbuat sedikit saja salah, akan lahirlah siswa yang lebih buruk baginya.

“Tunjukkan teladan” juga berarti para guru harus mampu menunjukkan kepada siswa tokoh-tokoh yang pantas untuk diteladani, karena yang menjadi persoalan saat ini adalah terjadinya krisis keteladanan dimana para siswa kesulitan dalam mencari contoh teladan yang baik (*uswah hasanah*) atau *living moral exemplary* di lingkungan sekolah, kasus seperti ini berpotensi terjadi apabila guru sedikit saja lengah dalam memberikan bimbingan kepada siswa.

2) Arahan (Berikan Bimbingan)

Berdasarkan pada tahap perkembangannya, siswa Sekolah Dasar sudah mulai mengenal baik-buruk, benar-salah, yang diperintahkan-yang dilarang, maka dalam hal ini anak harus diberikan arahan atau bimbingan untuk mencapai baik, benar, dan yang diperintahkan itu, jangan sampai anak salah memilih dan salah menentukan.

Pada dasarnya bimbingan lebih merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kepada kemandirian dan pemahaman diri, sehingga dapat terwujud secara optimal dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Kemudian bimbingan dan latihan bisa dilakukan secara bertahap dengan melihat kemampuan yang dimiliki anak untuk kemudian ditingkatkan perlahan-lahan. Bimbingan dapat berupa lisan, latihan dan keterampilan.

Bimbingan orang tua kepada anaknya, guru kepada muridnya perlu diberikan dengan memberikan alasan, penjelasan, pengarahan, dan diskusi-diskusi. Juga bisa dilakukan dengan teguran, mencari tahu penyebab masalah dan kritikan sehingga tingkah laku anak dapat berubah menjadi lebih baik.

Menurut Irawan Prayitno, bimbingan akan tepat apabila disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan dan

minat. Oleh karena itu bimbingan dengan memberikan nasihat perlu memperhatikan cara-cara sebagai berikut:⁸⁷

- a) Cara memberikan nasihat lebih penting dibandingkan isi atau pesan nasihat yang akan disampaikan.
- b) Memelihara hubungan baik antara orang tua dengan anak, guru dengan murid, karena nasihat akan mudah diterima manakala hubungan terjalin dengan baik.
- c) Berikan nasihat seperlunya dan jangan berlebihan. Nasihat sebaiknya tidak langsung, tetapi juga tidak bertele-tele sehingga anak tidak bosan.
- d) Berikan dorongan agar anak bertanggung jawab dan dapat menjalankan isi nasihat.

3) Dorong (Berikan Motivasi)

Motivation is the force that drivers individual activities to carry out an activity to achieve goals. Jadi motivasi merupakan segenap kekuatan yang mendorong atau menjadi pendorong kegiatan seseorang/individu untuk melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan. Misalnya kebutuhan seseorang akan makanan maka menuntut seseorang untuk bekerja. Kebutuhan akan pengakuan sosial mendorong seseorang untuk melakukan berbagai upaya kegiatan sosial. Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan dari luar individu. Terhadap tenaga-tenaga tersebut para ahli memberikan istilah yang berbeda, seperti desakan atau *drive*, motif atau *motive*, kebutuhan atau *need* dan keinginan atau *wish*.⁸⁸

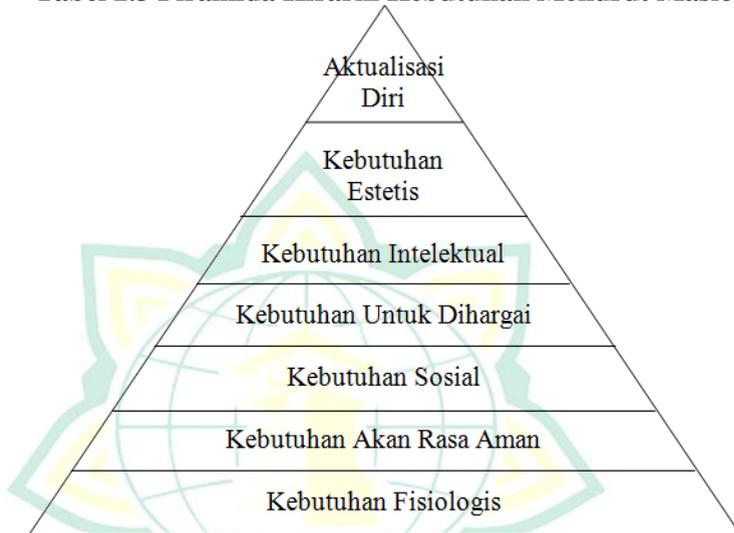
Pemberian motivasi oleh para guru sangat penting dilakukan dalam rangka membangkitkan semangat dan menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa. Dalam pemberian motivasi ini tepat sekali jika menggunakan metode *targhīb wa tarhīb*, yaitu metode pemberian motivasi agar siswa melakukan kebaikan (*targhīb*) dan agar menjauhi kejahatan (*tarhīb*). Metode ini hampir mirip sama dengan metode *reward and punishment* (ganjaran dan hukuman), namun Tafsir membedakan keduanya bahwa *targhīb wa tarhīb* bersandarkan ajaran Allah Swt, sedangkan *reward and punishment* bersandarkan pada hukuman dan ganjaran manusiawi. Pemberian motivasi ini juga dalam rangka

⁸⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 121.

⁸⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, 122.

pemenuhan kebutuhan siswa sebagai manusia yang memiliki *need* untuk dihargai. Teori motivasi yang dirumuskan oleh Maslow menggambarkan hirarki kebutuhan manusia sebagai berikut.⁸⁹

Tabel 2.3 Piramida Hirarki Kebutuhan Menurut Maslow



4) Zakiyah (Bersih-Murni-Suci)

Niat, ikhlas dan ridha itu ada di dalam hati, dan itu akan lahir manakala hatinya disentuh. Oleh karena itu dalam konteks ini para guru, terutama guru agama Islam dituntut untuk senantiasa memasukkan nilai-nilai batiniyah kepada anak dalam proses pembelajaran.

Para guru harus memiliki hati yang bersih (ikhlas) dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada anak. Segala sesuatu jika berangkat dari hati yang ikhlas tidak akan terasa berat. Keikhlasan ini bukan hanya harus ada pada setiap guru, demikian pula pada diri siswa harus ditanamkan. Ikhlas dalam belajar, bersikap, dan berbuat sekecil apapun. Jika rasa ikhlas sudah tumbuh, maka keikhlasan ini akan menjadi kekuatan yang maha dahsyat yang akan merubah segala perilaku dalam kehidupan.

⁸⁹ Ani Nur Aeni, “Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Prespektif Islam,” *Jurnal: Mimbar Sekolah Dasar*, Vol. 1, No. 1, (2014), 55.

5) **Kontinuitas (Sebuah Proses Pembiasaan dalam Belajar, Bersikap, dan Berbuat)**

Pada langkah ini metode yang digunakan adalah metode pembiasaan, walaupun sebagian orang menganggap bahwa metode pembiasaan itu sangat konvensional tetapi dipandang hal ini sangat efektif dalam memberikan pendidikan yang berkaitan dengan moral. Tafsir menyebutkan bahwa “pembiasaan sebenarnya ber-intikan pengalaman, dan inti dari pembiasaan itu adalah pengulangan”. Dalam metode pembiasaan ini yang dibiasakan adalah hal-hal yang baik, sehingga akan menjadi akhlak baik, dimana perilaku baik itu akan muncul secara spontan dan reflek tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Karena hal inilah ahli pendidikan sepakat bahwa metode pembiasaan ini dibenarkan sebagai salah satu upaya pendidikan dalam pembentukan manusia dewasa.

6) **Ingatan**

Pepatah Arab mengatakan bahwa *al-insānu mahallu al-khaīai wa al-nisyān* artinya manusia itu tempatnya salah dan lupa, karena itu manusia harus diingatkan: jika berbuat kesalahan harus ditegur supaya menyadari kesalahannya, jika melalaikan kewajiban harus diingatkan. Inilah yang harus dilakukan oleh para guru. Demikian juga para guru harus mengingatkan kepada siswa bahwa senantiasa kita berada dalam pengawasan Allah Swt. (*murāqobatullāh*) yang Maha Pencipta, yang mengetahui yang tersembunyi. Walaupun hanya tersirat di dalam hati, namun dampaknya para siswa akan senantiasa menjaga sikap dan perilakunya dari perbuatan yang tercela.

7) **Repetisi dan Refleksi (Pengulangan)**

Penguatan motivasi atau dorongan serta bimbingan pada beberapa peristiwa belajar anak, dapat meningkatkan kemampuan yang telah ada pada perilaku belajarnya. Hal tersebut mendorong kemudahan untuk melakukan pengulangan atau mempelajari materi.

Pengulangan dalam proses pembelajaran dilakukan dengan tujuan supaya siswa terbiasa, untuk mengingat kembali, dan untuk memahami suatu perkataan. Metode pengulangan ini berlandaskan kepada hadits bahwa Rasulullah jika mengucapkan suatu kalimat selalu mengulanginya sampai tiga kali dengan tujuannya supaya

para pendengar dapat memahaminya. Pengulangan ini akan sangat erat kaitannya dengan metode pembiasaan.

Ani Nur Aini menjelaskan, bahwa secara kajian ilmiah pengulangan ini memberikan dampak yang hebat. Para pakar neurofisiologi menyimpulkan temuan mereka, yakni otak mempunyai kemampuan yang menakjubkan untuk menerima pikiran atau perilaku yang berulang-ulang dan menyambungkannya ke pola-pola atau kebiasaan-kebiasaan yang otomatis dan dibawah sadar, semakin sering mengulangi pikiran dan tindakan yang konstruktif, pikiran atau tindakan itu akan menjadi semakin mendalam, semakin cepat, dan semakin otomatis.⁹⁰

Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengulangan, diantaranya adalah:⁹¹

- a) Pengulangan harus mengikuti pemahaman apa yang ingin dicapai dan dapat mempertinggi pencapaian pemahaman tersebut. Siswa akan belajar dengan mudah dan mengingat lebih lama jika mereka mengulang apa yang mereka pahami.
- b) Pengulangan akan lebih efektif jika siswa mempunyai keinginan untuk belajar tentang apa yang akan dilatihkan. Oleh guru harus menciptakan situasi yang bervariasi, yang dapat memanfaatkan kemampuan dan potensi siswanya agar bisa digunakan untuk menambah pengetahuan. Latihan dapat dihubungkan pada pengalaman, ketertarikan dan penjelasan yang berhubungan antara kemampuan dan pengetahuan yang akan dipelajari, hal ini dilakukan agar lebih maju dalam belajar.
- c) Pengulangan harus individual. Artinya dalam pelatihan guru harus mengorganisasikan siswa sehingga dapat bekerja secara independen pada tingkatannya sendiri berdasarkan kemampuannya masing-masing dalam belajar.
- d) Pengulangan harus sistematis dan spesifik, prosedur sistematis, *step by step* baik bagi semua siswa, terutama siswa yang berkemampuan rendah.

⁹⁰ Ani Nur Aeni, Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Prespektif Islam, 56.

⁹¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 137.

- e) Latihan dan pengulangan harus mengandung latihan-latihan untuk beberapa kemampuan.
- f) Pengulangan harus diorganisasikan, sehingga guru dan siswa dapat memperoleh umpan balik dengan cepat.

8) **Organisasikan**

Yang dimaksud “organisasikan” disini adalah bahwa guru dituntut memiliki kemampuan untuk mengorganisasikan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh siswa di luar sekolah dengan yang diperoleh di sekolah melalui proses belajar.

Pada hakikatnya pengorganisasian materi adalah serangkaian kegiatan mensiasati proses pembelajaran dengan perancangan atau rekayasa terhadap unsur-unsur instrumental melalui upaya pengorganisasian yang rasional dan menyeluruh. Kronologi pengorganisasian itu mencakup tiga tahap kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Perencanaan satuan waktu terdiri dari prota dan promes. Perencanaan persatuan bahan ajar dibuat berdasarkan satu tema/kebulatan bahan ajar yang dapat disampaikan dalam satu atau beberapa kali pertemuan. Pelaksanaan terdiri dari langkah-langkah pembelajaran di dalam atau di luar kelas mulai dari pendahuluan, penyajian, dan penutup. Penilaian merupakan proses yang dilakukan secara terus-menerus sejak perencanaan, pelaksanaan, dan setelah pelaksanaan pembelajaran, per-pertemuan, satuan bahan ajar maupun satuan waktu. Hal ini bertujuan supaya informasi yang akan disampaikan dan informasi yang didapat guru adalah informasi yang tepat sesuai dengan keadaan siswa, informasi inilah yang akan dijadikan bahan dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

9) **Heart**

Karena pendidikan karakter itu termasuk pendidikan pada dunia afektif maka yang harus diolah dari diri siswa adalah olah rasa dan olah hati. Lakukan proses pendidikan kepada siswa dengan menyentuh sisi yang paling sensitif yaitu kalbu/hati. Dan ketika menyentuh sisi ini harus dilakukan dengan kalbu pula. Ini dapat dikatakan proses pendidikan oleh hati untuk hati. Dikarenakan pada langkah ini instrument yang digunakan adalah hati, maka tatalah hati dengan sebaik-baiknya, karena segala perbuatan baik-buruknya akan berangkat dari

Lebih lanjut pendidikan karakter yang ideal dalam Islam tadi masih menjadi menara gading yang belum memiliki makna yang berarti bila hanya sebatas ide dan teori saja, untuk itu diperlukan bagaimana implementasinya dalam praktik pendidikan di sekolah maupun di madrasah.⁹²

Menurut Muhsinin dalam Jurnal Edukasia; Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, beliau mengungkapkan bahwa; implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan Islam dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mendesain pendidikan karakter melalui penataan muatan-muatan yang akan diterapkan pada masing-masing bidang studi yang akan dipelajari oleh murid.
- b. Mengeksplorasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan pada masing-masing bidang studi sehingga menjadi bagian dari pendidikan karakter. Seperti penanaman nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan ibadah pada bidang Akidah Akhlak dengan membudayakan praktek ibadah dalam kesehariannya serta membiasakan sikap dan perilaku yang baik terkait dengan hikmah keimanan dan ibadah tersebut akan membentuk akhlak yang baik.
- c. Pembiasaan dan pembudayaan pada masing-masing bidang nilai-nilai yang ditekankan pada setiap bidang studi.
- d. Pengintegrasian seluruh nilai-nilai moral dan agama dalam kehidupan sosial melalui praktek kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Penyadaran bagi para guru dan pendidik untuk selalu merealisasikan pendidikan karakter dan berusaha memahami tentang ilmu-ilmu pendidikan untuk suksesnya pendidikan karakter berbasis Islam.
- e. Evaluasi dan kontrol yang berkelanjutan untuk memperbaiki pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.⁹³

Madrasah sebagai praktek pendidikan Islam sudah ada sejak Islam itu ada seperti juga pendidikan karakter itu sudah ada sejak Islam itu ada. Namun dalam perjalanan sejarah pendidikan Islam sendiri juga menampakkan wajahnya dalam berbagai variasi dan bentuk seperti pada kondisi saat ini dimana

⁹² Muhsinin, "Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran," *Jurnal Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, (2013), 223.

⁹³ Muhsinin, Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam, 224-225.

banyak terjadi berbagai isu dan konflik baik yang menyangkut kualitas pendidikan Islam maupun adanya konflik-konflik seputar agama yang banyak dipicu oleh kurangnya pemahaman dalam menyikapi persoalan-persoalan *diversity* dalam beragama. Munculnya berbagai kericuhan, dekadensi moral, kekerasan antar agama, radiakalisme, dan sebagainya sebenarnya mengisyaratkan pada kita untuk segera mereformulasikan pendidikan Islam yang dapat menciptakan manusia yang dapat memberikan kedamaian, kesejukan saling menyayangi, mengasihi, menyantuni sesama manusia walaupun berbeda agama sekalipun.

Untuk menciptakan manusia yang santun dan berbudaya serta mau dan mampu menerima perbedaan adalah menjadi fokus pendidikan Islam dewasa ini. Oleh karenanya konsep pendidikan karakter sebagaimana terurai di atas harus dapat diterapkan dalam pendidikan Islam yang di internalisasikan melalui pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan pendidikan karakter, salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah *inculcation approach*, yang mana di dalamnya ditekankan penanaman nilai-nilai berkebangsaan, budaya, sosial, dan nilai-nilai hidup yang telah direncanakan dan dirancang sedemikian rupa. Tujuan utamanya tidak lain adalah untuk mengurangi krisis moral generasi milenial dewasa ini.

Secara praktis penerapan pendidikan karakter tidak berdiri sendiri dalam kurikulum tapi menjadi bagian dari muatan pada masing-masing bidang studi yang diajarkan di madrasah atau sekolah. Dapat diketahui bahwa pendidikan karakter pada implementasinya tidak akan dimasukkan menjadi kurikulum yang baku, melainkan dikembangkan melalui tindakan dalam proses belajar. Jadi dihimbau agar setiap lembaga pendidikan membiasakan pendidikan karakter dalam kesehariannya sehingga tercipta budaya sekolah yang berkarakter.

C. Pendekatan *Inculcation Approach*

Pendidikan karakter yang dikembangkan di lembaga formal khususnya sekolah memiliki tujuan menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian peserta didik, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, dan membangun koneksi yang harmoni

dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter.

Secara teoritik, ada dua jalur peserta didik memperoleh nilai, yaitu melalui jalur otak dan fungsi akal (pikiran), dan melalui jalur hati dan fungsi rasa (perasaan). Dua jalur ini didasarkan pada setiap diri peserta didik dapat memperolehnya melalui panca indranya yang diikuti oleh tatanan berpikir logis atau logis-empiris, dan nilai juga dapat diperoleh melalui jalur non-indra seperti intuisi atau wawasan (*insight*) yang diikuti tatanan perasaan mistis.⁹⁴

Pemerolehan nilai atau karakter oleh peserta didik tersebut dapat terjadi jika terjadi komunikasi verbal maupun non-verbal antara pendidik dan peserta didik. Bagi seorang pendidik ada berbagai strategi, metode maupun pendekatan yang bisa dilakukan untuk transfer sebuah nilai pada peserta didik. Selanjutnya pembahasan dalam tulisan ini akan difokuskan pada salah satu pendekatan dalam pendidikan karakter yakni, pendekatan penanaman nilai (*Inculcation Approach*).

1. Pendekatan *Inculcation Approach* dalam Pendidikan Karakter

Pendekatan penanaman nilai (*Inculcation Approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik/siswa. Nilai-nilai sosial perlu ditanamkan kepada peserta didik karena nilai-nilai sosial berfungsi sebagai acuan bertingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama sehingga keberadaannya dapat diterima di masyarakat.⁹⁵ Sebagaimana penjelasan dari rumusan Raven, “*social values are set of society attitude considered as a truth and it is become the standard for people to act in order to achieve democratic and harmonious life.*”⁹⁶ Artinya: “Nilai-nilai sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis.

Menurut Sadam Fajar Shodiq, tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa dan

⁹⁴ Sadam Fajar Shodiq, “Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Penanaman Nilai Dan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif,” *Jurnal At-Tajdid*, Vol. 1, No. 1, (2017), 15.

⁹⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), 209.

⁹⁶ J. Raven, *Education, Values, and Society: The Objectives of Education and The Nature and Development of Competence*, (London: HK & Co, 1977), 162.

berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam proses pembelajarannya antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.⁹⁷

Penanaman nilai-nilai hidup merupakan sebuah proses panjang yang bisa diberikan melalui pendidikan formal yang direncanakan dan dirancang secara matang. nilai yang akan diberikan harus dirancang sedemikian rupa mengenai apa saja yang akan dikenalkan kepada peserta didik, metode apa yang cocok digunakan, dan kegiatan-kegiatan apa saja yang dapat menunjang proses penanaman nilai tersebut. Penanaman tersebut tidak serta-merta diberikan secara instan akan tetapi butuh sebuah proses di dalamnya. Dalam proses tersebut juga harus melihat kondisi psikologis peserta didik, hal itu penting karena akan mempengaruhi perkembangan kejiwaan peserta didik.

Pendekatan internalisasi ini merupakan teknik penanaman nilai yang sasaran pembelajarannya sampai pada tahap kepemilikan nilai yang menyatu ke dalam kepribadian siswa, atau sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak. Tahap-tahap dari teknik internalisasi ini adalah; (1) tahap transformasi nilai: pada tahap ini guru sekedar mentransformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal; (2) tahap transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi interaksi masih bersifat satu arah, yakni guru yang aktif, maka dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama bersifat aktif. Tekanan dari tahap ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidakhanya menginformasikan nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlihat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta untuk memberikan tanggapan yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut; (3) tahap transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih dalam dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini

⁹⁷ Sadam Fajar Shodiq, "Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Penanaman Nilai Dan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif," *Jurnal At-Tajdid*, Vol. 1, No. 1,(2017), 17.

penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosoknya, tetapi lebih pada sikap mentalnya (kepribadiannya).

Demikian pula sebaliknya, siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya saja, melainkan sikap mental dan pribadinya, oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif. Proses dari transinternalisasi itu mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu mulai dari: (1) menyimak (*receiving*), ialah kegiatan siswa untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya; (2) menanggapi (*responding*), yakni kesediaan siswa untuk merespon nilai-nilai yang ia terima dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespon nilai tersebut; (3) memberi nilai (*valuing*), yakni sebagai kelanjutan dari aktivitas merespon nilai menjadi siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan criteria nilai- nilai yang diyakini kebenarannya; (4) mengorganisasi nilai (*organisasi of value*), ialah aktivitas siswa untuk mengatur berlakunya sistem nilai yang diyakini sebagai kebenaran dalam laku pribadinya sendiri, sehingga ia memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan yang lain; dan (5) karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*), yakni dengan membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah diorganisir dalam laku pribadinya sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya).⁹⁸

Dengan demikian nilai tersebut tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya. Nilai yang sudah mempribadi inilah yang dalam Islam disebut dengan kepercayaan/keimanan yang istiqomah, yakni keimanan yang sulit digoyahkan oleh kondisi apapun. Sedang ditinjau dari pendekatan penanaman nilai, ada beberapa pendekatan penanaman nilai yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran, antara lain yaitu pendekatan: pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, dan keteladanan.

Pertama, pendekatan pengalaman. Pendekatan pengalaman merupakan proses penanaman nilai-nilai kepada siswa melalui pemberian pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan

⁹⁸ Sadam Fajar Shodiq, Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Penanaman Nilai, 18.

pengalaman spiritual baik secara individual maupun kelompok. *Kedua*, pendekatan pembiasaan. Pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran nilai-nilai universal, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran di dalam kelas proses penanaman nilai melalui pengalaman langsung dan pembiasaan dapat menggunakan berbagai model pembelajaran, seperti halnya dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CLT) dan pembelajaran konstruktivistik.⁹⁹

Ketiga, pendekatan emosional. Pendekatan emosional adalah upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini konsep ajaran nilai-nilai universal serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk. *Keempat*, pendekatan rasional. Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran nilai-nilai universal yang di ajarkan. *Kelima*, pendekatan fungsional. Pengertian fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya. *Keenam*, pendekatan keteladanan. Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai universal, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan. Beberapa metode pembelajaran yang dapat dilakukan untuk proses internalisasi pendidikan karakter melalui pendekatan emosional, rasional, fungsional, dan keteladanan dapat dilakukan dengan metode pembelajaran pemberian contoh, keteladanan, diskusi, dan tanya jawab. Pendekatan dalam proses internalisasi karakter tersebut tidak serta merta bersifat absolut, sehingga bisa dimodifikasi sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Dalam pemilihan pendekatan dalam internalisasi karakter harus berdasarkan pada

⁹⁹ Sadam Fajar Shodiq, Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Penanaman Nilai, 19.

berbagai aspek, seperti halnya aspek psikologis peserta didik dan aspek sosial lingkungan pendidikan.¹⁰⁰

2. Teknik Penanaman Nilai dalam Proses Pembelajaran

Teknik pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*afektif*) dapat dibedakan menjadi beberapa macam, diantaranya yaitu: teknik indoktrinasi, teknik *moral reasoning* (pemikiran moral), teknik meramalkan konsekuensi, teknik klarifikasi, dan teknik internalisasi.¹⁰¹

Teknik indoktrinasi memiliki beberapa tahapan dalam melakukan prosedur tekniknya, yaitu (1) tahap *brainwashing*, yakni guru mulai melakukan penanaman nilai dengan mengacaukan terlebih dahulu tata nilai yang kurang benar dalam diri siswa. Metode yang dapat digunakan untuk mengacau pikiran siswa antara lain dengan, tanya jawab, wawancara mendalam dengan teknik dialektik dan, lain sebagainya. Ketika pemikiran mulai goyah dan butuh pilar baru, maka dilanjutkan tahap kedua; (2) tahap mendirikan fanatisme, yakni guru berkewajiban menanamkan ide-ide baru yang dianggap benar, sehingga nilai dapat masuk kepala anak tanpa melalui pertimbangan rasional yang matang. Setelah siswa mau menerima nilai-nilai itu secara emosional, barulah ditanamkan doktrin sesungguhnya; (3) pada tahap penanaman doktrin, guru dapat memakai pendekatan emosional; keteladanan. Pada waktu penanaman doktrin ini hanya dikenalkan satu nilai kebenaran yang disajikan, dan semua siswa harus dapat menerima hakikat kebenaran itu.¹⁰²

Teknik moral reasoning. Teknik ini bertujuan untuk menciptakan terjadinya transaksi intelektual taksonomik tinggi dalam mencari pemecahan suatu masalah. Tiga tahapan penalaran moral itu, yaitu: (1) fase pengetahuan moral, (2) fase perasaan moral; dan (3) fase bertindak secara moral.¹⁰³ Penalaran moral adalah proses sistematis untuk mengevaluasi kebajikan dan mengembangkan pribadi yang konsisten. Tahap pertama adalah pengetahuan moral, yang merupakan fase

¹⁰⁰ Sadam Fajar Shodiq, Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Penanaman Nilai, 19.

¹⁰¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), 232.

¹⁰² Ali Muhtadi, "Teknik dan Pendekatan Penanaman Nilai Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah," *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, Vol. 3, No. 1, (2007), 63-64.

¹⁰³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), 207.

kognitif belajar tentang isu-isu moral dan bagaimana mengatasinya. Pada tahap ini siswa dihadapkan dengan problematik nilai yang bersifat kontradiktif, dari yang sifatnya sederhana hingga kompleks. Metode penyajiannya dapat melalui observasi, membaca majalah, mendengarkan sandiwara, atau melihat film dan sebagainya untuk didiskusikan, bisa berkelompok atau antau individual untuk ditemukan masalahnya. Tahab kedua adalah menghargai atau perasaan moral, yang merupakan dasar atau yang diyakini tentang dirinya sendiri dan orang lain. Pada fase ini siswa memosisikan diri sebagai pelakukejadian untuk mencari solusi terkait, dan selanjutnya. Tahap ketiga adalah bertindak secara moral, yaitu bagaimana harusnya bertindak secara nyata berdasarkan nilai apa yang diketahui.

Teknik meramalkan konsekuensi. Teknik ini mengandalkan kemampuan berpikir ke depan bagi siswa untuk membuat proyeksi tentang hal-hal yang akan terjadi dari penerapan suatu nilai tertentu. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut, *pertama*, siswa diberikan studi kasus; *kedua*, diberikan stimulus pertanyaan yang menghubungkan pengetahuannya dengan studi kasus yang diberikan, bisa bersifat mendalam tentang nilai yang dilihat, atau alasan kemungkinan yang akan terjadi dari nilai-nilai tersebut; *ketiga*, upaya membandingkan nila-nilai yang terdapat dalam studi kasus; *keempat*, adalah kemampuan meramalkan konsekuensi yang akan terjadi dari pemilihan dan penerapan suatau tata nilai tertentu.¹⁰⁴

Teknik klarifikasi. Teknik ini merupakan salah satu cara untuk membanti anak dalam menentukan nilai-nilai yang akan dipilihnya. Dalam teknik ini dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) tahap pemberian contoh; (2) tahap mengenal kelebihan dan kekurangan nilai yang telah diketahui oleh siswa lewat contoh yang diberikan; (3) tahap mengorganisasikan tat nilai pada diri siswa. setelah nilai ditentukan, maka siswa dapat mengorganisasikan sistem nilai tersebut dalam dirinya dan menjadikan nilai tersebut sebagai pribadinya.¹⁰⁵

Teknik internalisasi. Teknik internalisasi merupakan teknik penanaman nilai yang sasarannya sampai pada tahap

¹⁰⁴ Ali Muhtadi, "Teknik dan Pendekatan Penanaman Nilai Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah," *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, Vol. 3, No. 1, (2007), 64-65.

¹⁰⁵ Ali Muhtadi, Teknik dan Pendekatan Penanaman Nilai, 65.

kepemilikan nilai yang menyatu ke dalam kepribadian siswa, atau sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak. Tahap-tahap dari teknik internalisasi ini adalah; (1) tahap transformasi nilai; (2) tahap transaksi nilai; (3) tahap transinternalisasi.¹⁰⁶

Dari berbagai macam tektik yang telah dijelaskan diatas dapat diketahui bahwa teknik penanaman nilai dapat diterapkan menurut kebutuhannya dalam pembelajaran, tentu dengan melihat kemampuan peserta didik dalam penggunaannya. Dalam penggunaan teknik pembelajaran variasi sangat diperlukan untuk membangkitkan semangat siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu diharapkan guru mampu menemukan dan menggunakan pendekatan dan teknik yang sesuai dan yang dapat dikembangkan pada pembelajaran nilai di dalam atau di luar kelas.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan peneliti berusaha mendapatkan temuan yang lebih mendalam dan komprehensif sesuai dengan tema penelitian. Hasil penelitian tersebut diharapkan akan mengungkapkan bagaimana idealnya implementasi model pembentukan karakter *insān kāmil*.

Berbagai kajian tentang pendidikan karakter ataupun pengembangan program pendidikan karakter telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, kajian terdahulu perlu disajikan sebagai referensi dan perbandingan untuk mengetahui hasil serta posisi penelitian ini untuk menghindari adanya pengulangan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya.

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Buchori program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta 2014 tentang “Implementasi Program pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Sapuran Wonosobo”.¹⁰⁷ Tesis tersebut menganalisa program pendidikan karakter di SMP berkenaan dengan pelaksanaan program pendidikan, tenaga pendidik dan pengawasan program untuk mencapai prestasi akademik dan prestasi non-akademik. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif tersebut secara spesifik meneliti peran kepala sekolah dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter di SMP Negeri 1

¹⁰⁶ Sadam Fajar Shodiq, “Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Penanaman Nilai Dan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif,” *Jurnal At-Tajdid*, Vol. 1, No. 1,(2017), 18.

¹⁰⁷ Buchori, “Implementasi Program pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Sapuran Wonosobo” (Tesis, Universitas PGRI Yogyakarta, 2014).

Sapuran Wonosobo Jawa Tengah. Hasilnya; (1) perencanaan pendidikan karakter di SMP dilaksanakan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan semua guru; (2) pengorganisasian pendidikan karakter dilakukan bersama-sama oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru; (3) peranan pendidikan karakter dilakukan seluruh komponen sekolah, (4) pengawasan pendidikan karakter diserahkan kepada wakil kepala sekolah, bagian urusan kurikulum dan urusan kesiswaan, pembina OSIS, STOP2K dan guru pembimbing konseling dengan saling berkerja sama hasil keseluruhan baik. Dikarenakan pada masing-masing komponen yang bertanggung jawab mengenai pelaksanaan pendidikan karakter tersebut berjalan sesuai dengan fungsinya.

Persamaan tesis yang dilakukan oleh Buchori Universitas PGRI Yogyakarta dengan penelitian ini secara diskriptif membahas mengenai bagaimana program pendidikan karakter di suatu sekolah yang hanya menganalisa mengenai program, pengorganisasian dan peran komponen pendidikan karakter. Sedangkan letak perbedaannya mengenai pendekatan penelitian ini bukan hanya pada tingkatan sekolah menengah maupun tingkat dasar, namun sebagai tempat penelitian yang fokus terhadap program yang hanya mengupas peran kepala sekolah sebagai salah satu motor program pendidikan karakter saja. Penelitian ini akan meneliti mengenai program pendidikan karakter, pengorganisasian dan pendidikan karakter melalui prespektif pendidikan agama Islam.

Kedua, Muhaimin Universitas Jendral Sudirman Purwekerto,¹⁰⁸ dengan judul tesis, “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran di SMP Negeri 1 Kawarasan Kabupaten Kebumen”. Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Pendidikan karakter dapat diterapkan dalam pembelajaran (KTSP) di sekolah, karena di dalamnya ada usaha membangun moral dan pribadi yang baik bagi generasi bangsa, 2) Sosialisai rutin kepada guru-guru perlu terus dilakukan agar tercipta tenaga pendidik yang professional, 3) dalam pelaksanaan pendidikan karakter perlu daya dukung lebih, terutama sarana dan prasaran untuk menunjang pendidikan karakter.

Persamaan dari penelitian Muhaimin dengan penulis adalah tentang bagaimana pendidikan karakter diterapkan pada mata pelajaran yang ada di sekolah, namun yang membedakan penelitian

¹⁰⁸ Muhaimin, “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran di SMP Negeri 1 Kawarasan Kabupaten Kebumen” (Tesis, Universitas Jendral Sudirman Purwekerto, 2013).

ini adalah penulis lebih berfokus pada penanaman pendidikan karakter dalam perspektif Islam pada lembaga pendidikan secara menyeluruh, meliputi penanaman nilai-nilai karakter Islam dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian program pendidikan.

Ketiga, Nur Aisyah dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter di SDIT Nurul Ilmi Kota Jambi”.¹⁰⁹ Dalam penelitian ini menjelaskan hasil yang menunjukkan; 1) perencanaan pendidikan karakter tersusun secara cermat yang tertuang dalam perangkat pembelajaran, karakter utama yaitu religius, dan didukung karakter lainnya; 2) pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi dalam setiap mata pelajaran, muatan lokal, serta pembiasaan disekolah; hambatan pelaksanaan antara lain karakteristik siswa, lingkungan keluarga dan masyarakat; daya dukung sarana dan fasilitas yang memadai; 3) proses evaluasi pendidikan karakter dilakukan secara berkesinambungan.

Penelitian tersebut mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu meneliti tentang pendidikan karakter di sekolah dasar. Berdasarkan penelitian relevan tersebut tentu terdapat perbedaan di dalamnya yaitu pada bagaimana cara pengimplementasian pendidikan karakter di sekolah, sedangkan fokus dari peneliti sendiri tentang penanaman nilai-nilai karakter Islam pada sekolah dasar, dimana pendidikan karakter Islam ini di sajikan dalam program pendidikan untuk menanggulangi krisis moral serta etika para peserta didik.

Berdasarkan penelitian relevan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji suatu pembahasan baru agar dapat menghasilkan fenomena baru tentang “Model Pembentukan Karakter *Insan kamil* dengan Pendekatan *Inclusion Approach* di MIN I Jepara”

E. Kerangka Berpikir

Salah satu langkah menanamkan nilai karakter perspektif Islam di sekolah adalah dengan penguatan pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah untuk menjadi pribadi yang unggul serta mengembangkan jiwa kepemimpinan. Sekolah diharapkan menjadi tempat yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa. Para guru pun didorong menjadi inspirator bagi peserta didik. Berikut kerangka berfikir pada penelitian “Model Pembentukan

¹⁰⁹ Nur Aisyah, “Implementasi Pendidikan Karakter di SDIT Nurul Ilmi Kota Jambi” (Tesis, Universitas Jambi, 2015).

Karakter *Insān Kāmil* dengan Pendekatan *Inclusion Approach* di MIN I Jepara”

Bagan 2.2 Kerangka Berpikir

